

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAPAN BIMBINGAN
DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA
KELAS IVB SD NEGERI KOTAGEDE I
YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Siti Arifatul Imtikhani
NIM 11108244052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAPAN BIMBINGAN DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI KOTAGEDE I YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Siti Arifatul Imtikhani, NIM 11108244052 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Sudarmanto, M. Kes.
NIP 19570508 198303 1 001

Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing II



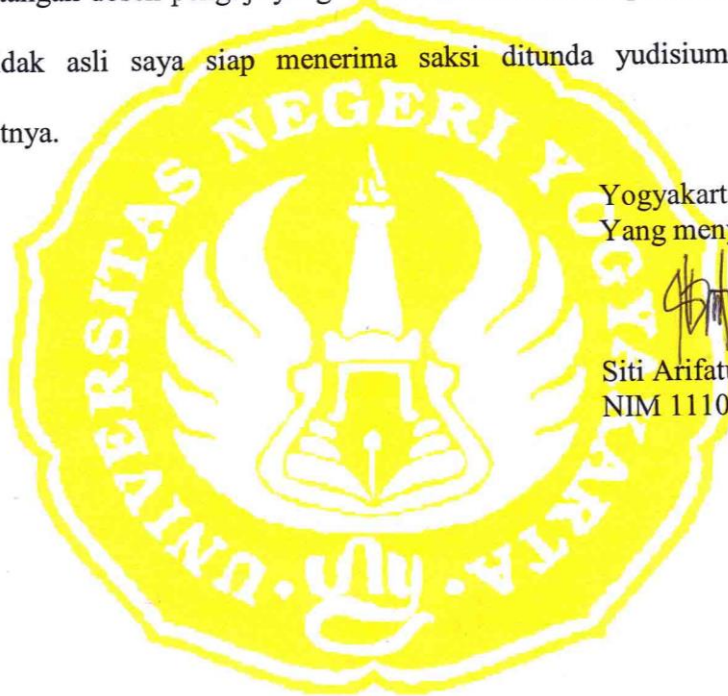
Haryani, M. Pd.
NIP 19800818 200604 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima saksi ditunda yudisium pada periode selanjutnya.




Yogyakarta, Juni 2015
Yang menyatakan,

Siti Arifatul Imtikhani
NIM 11108244052

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAPAN BIMBINGAN DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI KOTAGEDE I YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Siti Arifatul Imtikhani, NIM 11108244052 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

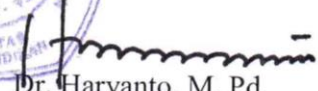
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sudarmanto, M. Kes.	Ketua Penguji		08-07-2015
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27-07-2015
Dr. Suwarjo, M. Si.	Penguji Utama		23-07-2015
Haryani, M. Pd.	Penguji Pendamping		22-07-2015


Yogyakarta, 29 JUL 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001 

MOTTO

“Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup di generasinya,
bukan pada zaman di mana engkau dididik”

(Umar Bin Khattab)

“Kau tahu anak-anak tumbuh dewasa ketika mereka mulai mengajukan
pertanyaan yang memiliki jawaban”

(John J Plomp)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt dan dengan mengucap syukur alhamdulillah atas karunia Allah Swt serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Siti Fatimah dan saudara-saudaraku yang sangat saya sayangi.
2. Almamater tercinta.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAPAN BIMBINGAN
DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA
KELAS IVB SD NEGERI KOTAGEDE I
YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Oleh
Siti Arifatul Imtikhani
NIM 11108244052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan papan bimbingan dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB dengan jumlah 32 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berupa *Pre-Experimental* tipe *One Group Design Pretest-Posttest Design* yang menggunakan satu kelompok. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan papan bimbingan dan variabel terikat yaitu pendidikan seks. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes pengetahuan tentang pendidikan seks dan metode observasi. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan lembar observasi selama *treatment*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *mean* dan uji-t, serta korelasi *pearson product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan rata-rata *pre-test* sebesar 75,344 mengalami peningkatan pada rata-rata *post-test* sebesar 90,16 dengan perhitungan uji-t yaitu nilai $t_{hitung} = 7,54947 > t_{tabel} = 2,042$. Selain itu hasil rata-rata observasi perilaku siswa juga mengalami peningkatan yaitu *treatment* pertama sebesar 11,188 meningkat pada *treatment* kedua sebesar 12,657 dengan menggunakan papan bimbingan. Berdasarkan hasil rata-rata tes dan observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan bimbingan efektif pada aspek pengetahuan tentang seks. Meskipun demikian, papan bimbingan tidak efektif dalam perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,113 < r_{tabel} = 0,361$ sehingga tidak adanya korelasi antara hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment*.

Kata kunci: *papan bimbingan, pendidikan seks.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di UNY.
2. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan rekomendasi penelitian.
4. Ibu Unik Ambar Wati, M. Pd., Penasehat Akademik (PA), yang telah memberikan dorongan dalam mengerjakan tugas akhir.
5. Bapak Sudarmanto, M. Kes., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan arahan.
6. Ibu Haryani, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan arahan.

7. Kepala SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Wali kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data.
9. Ibu Siti Fatimah dan saudara-saudaraku tercinta (Muhammad Abdul Hamid dan Muhammad Masruh) yang telah memberikan doa, dukungan moril dan materil hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Bapak ibu Dosen PGSD FIP UNY dan semua rekan-rekan mahasiswa FIP UNY yang telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang berkesan selama berkuliah selama ini.
11. Sahabat-sahabatku, Ika Fajar Riawanti, Ratna Wulandari, Nur Farida Anggraini dan Himatul Annisa, terima kasih atas banyak bantuan dan dukungannya.
12. Keluargaku di kontrakan Az-zahra yang selalu memberikan semangat mengerjakan skripsi.
13. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semuapihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca.

Yogyakarta, Juni 2015
Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PERYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	10
B. Kajian Tentang Media Papan Bimbingan.....	19
C. Kajian Tentang Pendidikan Seks di Sekolah Dasar.....	25
D. Kajian Tentang Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	40
E. Kajian Tentang Hasil Penelitian yang Relevan	43
F. Definisi Operasional	45
G. Kerangka Pikir	46

H. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Desain Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Populasi Penelitian	49
D. Prosedur Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan	75
C. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pedoman Observasi Perilaku Siswa.....	54
Tabel 2. Butir-butir Tes tentang Pendidikan Seks	54
Tabel 3. Daftar Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yoyakarta.....	58
Tabel 4. Hasil Nilai <i>Pre-test</i>	59
Tabel 5. Deskripsi Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-test</i>	60
Tabel 6. Rangkuman Perilaku Siswa Selama <i>Treatment</i> Papan Bimbingan	63
Tabel 7. Hasil Nilai <i>Post-test</i>	67
Tabel 8. Deskripsi Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-test</i>	68
Tabel 9. Perbandingan Rata-rata Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	69
Tabel 10. Data Perhitungan Uji-t	71
Tabel 11. Perbandingan Rata-rata Hasil Observasi <i>Treatment</i> 1 dan <i>Treatment</i> 2.....	73

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	47
Gambar 2. Diagram Skor <i>Pre-test</i>	60
Gambar 3. Diagram Skor <i>Post-test</i>	68
Gambar 4. Diagram Skor Rata-rata <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	69
Gambar 5. Diagram Skor Rata-rata Observasi <i>Treatment 1</i> dan <i>Treatment 2</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Materi Papan Bimbingan	86
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	102
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Ahli	108
Lampiran 4. Tabel Harga t	110
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari FIP UNY	112
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Provinsi DIY	114
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian di SD	116
Lampiran 8. Tabulasi Skor Hasil <i>Pre-test</i>	118
Lampiran 9. Tabulasi Skor Hasil <i>Post-test</i>	120
Lampiran 10. Hasil Observasi Perilaku Siswa Selama <i>Treatment</i>	122
Lampiran 11. Analisis Uji Hipotesis	127
Lampiran 12. Foto Penelitian	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan manusia. Melalui pendidikan kualitas suatu bangsa akan lebih baik jika mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat berkembang dan maju sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu kualitas pendidikan ditentukan oleh daya kemampuan dari seseorang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mencermati hal tersebut di atas, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun perkembangan individu sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintahan Pendidikan dan Kebudayaan No. 25 Tahun 1995 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan

dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh guru pembimbing. Mulai dari surat keputusan tersebut pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Menurut Tohirin (2011:258) bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah. Artinya sekolah dan bimbingan konseling merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan terhadap perkembangan siswa.

Salah satu intuisi yang mempunyai peran dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yaitu sekolah dasar. Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar mulai diatur secara formal melalui Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 25 ayat (2) menyatakan bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Hal tersebut menegaskan bahwa guru pembimbing dibutuhkan dalam tercapainya layanan bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan siswa.

Sementara itu Sunaryo Kartadinata, dkk (1999: 270) mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan di SD saat ini dilaksanakan oleh guru kelas. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya, pasal 3 ayat (2). Artinya guru tidak hanya

memberikan pengajaran dan pendidikan saja di kelas akan tetapi sebagai guru pembimbing yang mampu memahami potensi diri dan kemampuan siswa sebagai proses perkembangan individu dalam aspek pendidikan, karir, pribadi dan sosial sehingga dapat merencanakan masa depan.

Jenjang pendidikan sekolah dasar terbagi menjadi dua kategori yaitu kelas rendah dan kelas tinggi yang keduanya memiliki karakteristik perkembangan berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya. Pada kategori kelas tinggi yaitu anak usia 10 atau 11 tahun, sekitar kelas 4 sampai kelas 5 sekolah dasar sesungguhnya masuk ke dalam kategori masa pra-remaja (*preadolescence*) yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak akhir atau tahun-tahun formatif (Sudarwan Danim: 2013: 70). Anak pada masa kanak-kanak akhir juga disebut dengan istilah pubertas. Masa puber atau pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Hurluck, 2009: 184).

Masa pubertas tersebut anak mulai mengalami perubahan baik itu perubahan fisik, psikis dan pematangan organ-organ seksual. Pubertas ditandai dengan karakteristik seksual sekunder (*secondary sexual characteristics*) mulai tampak, terutama bentuk kurva payudara pada wanita serta suara yang lebih dalam dan bahu yang lebar pada laki-laki (Sudarwan Danim, 2013: 61). Hurlock (2009: 185) menambahkan bahwa masa puber merupakan fase negatif, terbukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Hal ini tugas seorang guru pembimbing adalah mengarahkan dan

memahami siswa memasuki tahap perkembangannya masa pubertas terkait perubahan-perubahan yang terjadi melalui pendidikan seks.

Menurut Sri Esti Wuryani (2008: 5) “Pendidikan seks adalah pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya....” Pendidikan seks di sekolah dasar menitik beratkan pada pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan sehingga siswa dapat mengetahui pendidikan tentang seks sesuai norma yang berlaku di masyarakat dalam bertindak dan berbuat sehari-hari.

Boyke Dian Nugraha (2010: 68) menjelaskan pendidikan seks di sekolah bisa dengan memulai mengajarkan penjagaan privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta minta izin ketika memasuki kamar orang tua. Hal ini pemberian pendidikan seks terus berkesinambungan seiring dengan pertumbuhan anak yang cepat dan perubahan fisik anak sebagai bagian dari perkembangan.

Berdasarkan observasi peneliti selama kuliah kerja nyata dan praktek pengalaman lapangan (KKN-PPL) di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta pada bulan Juli-September 2014, saat pembelajaran pada kelas IV baik itu kelas IVA maupun IVB siswa sudah memperbincangkan tentang kegiatan seks dan melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap gurunya. Pelecehan seksual terbukti saat pembelajaran yaitu ada anak yang memegang “pantat” guru pengganti. Sementara itu pada kelas IV pernah mendapatkan penyuluhan

mengenai pendidikan seks pada bulan Agustus 2014. Penyuluhan tersebut dilakukan pada jam istirahat selama 30 menit.

Berdasarkan keterangan dari guru kelas IV, hasilnya secara kasat mata belum terlihat dari perilaku siswa dikarenakan pada saat mendengarkan penyuluhan masih banyak yang bergurau sehingga membuat kelas menjadi gaduh tanpa membuat siswa memahami materi dan mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh media yang disajikan hanya berbentuk gambar yang dilukis dalam papan tulis sehingga proses penyampaian pendidikan seks kurang mengena kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas IVB pada tanggal 27 Oktober 2014 di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta didapatkan bahwa keadaan kelas jika sedang diterangkan guru misalnya mengenai kenampakan alam dengan menggambar sebuah gunung, maka jawaban anak-anak "*Hii, saru*". Siswa selalu mengulang-ulang kata-kata tersebut setiap kali menggambar sesuatu yang berkaitan dengan organ tubuh. Hal itu dikarenakan para siswa masih memikirkan bahwa membicarakan hal-hal tentang organ tubuh pribadi seperti alat kelamin itu merupakan hal yang tabu atau belum saatnya diberikan. Padahal sudah saatnya siswa memperoleh pendidikan terkait dengan menjaga organ tubuh pribadinya dimulai dari sejak dini khususnya menuju masa puber.

Terkait dengan beberapa permasalahan tersebut, maka sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu permasalahan siswa dalam mencapai proses perkembangannya agar mereka dapat memahami dirinya sendiri, lingkungan dan mengatasi berbagai hambatan yang akan muncul sehingga tercapainya masa depan

yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru sebagai guru pembimbing penting dalam usaha membimbing siswa untuk mengetahui permasalahan dan penyebab terjadinya masalah sampai cara mengatasi masalah tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka siswa disajikan materi layanan BK tentang pendidikan seks terkait dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVB tanggal 27 Oktober 2014 di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta bahwa guru kelas juga bertugas sebagai guru pembimbing tidak dapat mengadakan layanan bimbingan konseling dikarenakan tidak diberikan jam khusus pelajaran. Selain itu di sekolah belum terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur. Oleh karena itu, alternatif agar materi pendidikan seks bisa tersampaikan kepada siswa tanpa harus menambah jam masuk kelas salah satunya dengan memanfaatkan media bimbingan dan konseling.

Menurut Mochamad Nursalim (2013: 23) “Aspek yang terpenting penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan....” Hal ini penggunaan media tidak terbatas hanya gambar semata akan tetapi dipadukan dengan berbagai desain yang menarik sehingga informasi dalam media dapat tersampaikan kepada anak. Salah satu media layanan BK yang selama ini memuat informasi-informasi serta materi yang mengandung unsur bimbingan yang perlu diketahui oleh siswa yaitu papan bimbingan.

Papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga papan tersebut memuat informasi-informasi siswa serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan (Tim Dosen PPB FIP UNY,

2013:86). Sebagai sebuah media, papan bimbingan dapat menjelaskan sekaligus mengilustrasikan informasi dalam penyajian yang menarik dan mudah dibaca anak.

Penggunaan papan bimbingan diduga memiliki keefektifan terhadap pengenalan pendidikan seks namun, keefektifan dari papan bimbingan tersebut belum dapat diketahui. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui keefektifan yang ditimbulkan dari penggunaan papan bimbingan terhadap pemahaman mengenai pendidikan seks. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan seks pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah antara lain:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pendidikan seks.
2. Tidak adanya jam khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di SD.
3. Dalam proses belajar, persepsi siswa masih berpikiran ke arah yang negatif yang berhubungan dengan organ tubuh.
4. Tidak adanya papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan dan konseling agar siswa memahami materi pendidikan seks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan menjawab permasalahan yang ada. Peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui keefektifan penggunaan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan dan konseling agar siswa memahami materi pendidikan seks pada kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut, “Apakah penggunaan papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini mengetahui efektivitas penggunaan papan bimbingan dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat diharapkan mengembangkan kajian tentang papan bimbingan dan pendidikan seks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mendapatkan informasi dan masukan tentang pentingnya materi pendidikan seks.
- b. Bagi guru, memberikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat papan bimbingan dan menyampaikan materi bimbingan dan konseling.
- c. Bagi sekolah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menambahkan pendidikan seks kepada anak sebagai materi dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

1. Kedudukan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 18) menyatakan bahwa “Kurikulum 1975 mengacarakan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam sistem persekolahan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA, yaitu pembelajaran yang didampingi layanan Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling.” Artinya, layanan bimbingan dan konseling sudah mulai diterapkan di sekolah mulai dari SD/MI, MTs/SMP, dan SMA/MA.

Sementara itu, Undang-undang No. 2 tahun 1989 Bab II pasal 2 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.” Hal tersebut sependapat dengan Tohirin (2011: 258) bahwa “Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah.” Sehubungan dengan hal tersebut maka bimbingan dan konseling berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang tahun 1945 karena dasar bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan nasional yang telah diterapkan.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar juga dijelaskan secara khusus dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 pasal 25 menyatakan bahwa:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengandung arti bahwa layanan bimbingan di sekolah khususnya di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terprogram. Pelaksanaan bimbingan ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan dalam menjadi guru pembimbing sehingga mampu mengantarkan siswa mengembangkan kesiapan dan penyesuaian diri di masa depan.

Sesuai hal tersebut di atas maka bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan di sekolah mulai jenjang SD/MI hingga SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga proses dan pelaksanaan dalam memberikan layanan bimbingan menjadi aturan dalam pendidikan di sekolah. Proses bimbingan di sekolah menjadi penting karena tugas guru pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kesiapan baik aspek pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sekolah. Bimo walgito (2004: 33) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Sementara itu menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,

pada jenjang Sekolah Dasar layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasan mengenai tujuan dari layanan bimbingan dan konseling.

- a. Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.
- b. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:
 - 1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
 - 2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
 - 3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
 - 4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
 - 5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan
 - 6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling secara umum membantu peserta didik dalam mencapai kematangan dan kemandirian yang dapat membantu dalam kehidupan di masa mendatang sehingga dapat mengatasi dan menyesuaikan hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi. Untuk itu dibutuhkan sikap yang pandai dalam mengembangkan potensi dan bertanggung jawab dalam mencapai aspek-aspek perkembangan secara utuh dan optimal.

3. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling

Sutirna (2013: 67- 73) mengungkapkan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif dikemas dalam empat komponen yaitu:

1. Layanan dasar (kurikulum bimbingan dan konseling)
Kurikulum bimbingan dan konseling merupakan seperangkat aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan

peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi, dan sosial.

2. Perencanaan individual

Satu hal yang perlu dilakukan konselor adalah memahami klien/peserta didik/konseli secara mendalam beserta aspek kepribadiannya melalui berbagai asesmen dan menyajikan informasi yang akurat tentang potensi diri dan lingkungan serta peluang yang tersedia.

3. Pelayanan responsif

Layanan responsif merupakan layanan yang harus segera diberikan kepada peserta.

4. Dukungan sistem

Merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pendapat di atas mengandung artian bahwa program layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan di sekolah untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangannya meliputi layanan dasar, perencanaan individual, pelayanan responsif, dan dukungan sistem. Keempat komponen layanan bimbingan dan konseling tersebut memiliki peran sendiri-sendiri dalam membantu siswa mencapai perkembangannya.

Mendukung pernyataan di atas, Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan kegiatan keempat komponen layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

1. Layanan dasar

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.

2. Layanan perencanaan individual
Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.
3. Pelayanan responsif
konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).
4. Dukungan sistem
Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menggunakan layanan dasar sebagai layanan yang digunakan dalam penelitian ini. Layanan dasar merupakan layanan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku efektif mencakup pada tugas-tugas perkembangan. Dalam layanan dasar, penelitian lebih memfokuskan dalam kegiatan pengelolaan media informasi sebagai salah satu upaya pemberian bimbingan kepada siswa dengan menggunakan papan bimbingan.

4. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia (Bimo Walgito, 2004:9). Hal tersebut berarti bahwa di dalam kehidupan manusia tidak lepas dari adanya persoalan maupun masalah. Setiap manusia ada yang mampu menyelesaikan masalah, tetapi tak sedikit manusia yang memilih meminta bantuan kepada orang lain. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling diperlukan agar terwujudnya manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan pengertian layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut fungsi layanan bimbingan dan konseling merupakan cara yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam membantu anak mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Sutirna (2013: 18) mengungkapkan “pelayanan bimbingan dan konseling membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.” Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik yang memiliki masalah dalam mencapai tugas perkembangannya.

Mendukung pendapat di atas, Sunaryo Kartadinata, dkk. (1999: 11) mengungkapkan bahwa keberadaan bimbingan dalam pendidikan di sekolah dasar terkait erat dengan sistem pendidikan dasar 9 tahun, dimana sistem pendidikan dasar 9 tahun membawa konsekuensi kepada wajib belajar sampai usia SLTP. Hal ini pada jenjang sekolah dasar memiliki kewajiban menyiapkan siswa untuk tamat belajar dan mengantarkan perkembangan dalam aspek akademik, sosial, karir, dan pribadi sehingga dapat mengantarkan ke jenjang pendidikan di SLTP.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, maka layanan bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting dalam membantu siswa menyiapkan diri dalam aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir. Selain itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menyiapkan lulusan SD untuk menempuh jenjang pendidikan di SLTP.

5. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pelaksana utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah guru pembimbing atau konselor. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X Bimbingan pasal 25 ayat (2) menyatakan bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Dalam hal ini yang memberikan layanan bimbingan di sekolah dibebankan oleh guru pembimbing.

Jenjang sekolah dasar, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara vertikal dan herisontal secara umum menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2008: 29) sebagai berikut.

- a. Personil pada Kantor Dinas Pendidikan yang bertugas melakukan pengawasan (penyeliaan) dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.
- b. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh (termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling) di satuan pendidikan masing-masing.
- c. Guru Pembimbing atau Guru Kelas, sebagai petugas utama dan tenaga inti dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Guru-guru lain, (guru mata pelajaran Guru Praktik) serta wali kelas, sebagai penanggung jawab dan tenaga ahli dalam mata pelajaran, program latihan atau kelas masing-masing.
- e. Orang tua, sebagai penanggung jawab utama peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya.
- f. Ahli-ahli lain, dalam bidang non bimbingan dan nonpelajaran/ latihan (seperti dokter, psikolog, psikiater) sebagai subjek alih tangan kasus.
- g. Sesama peserta didik, sebagai kelompok subyek yang potensial untuk diselenggarakannya “bimbingan sebaya.”

Mencermati dari pendapat di atas, maka pelaksana yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar adalah guru kelas namun bisa juga dilakukan oleh konselor yang lain seperti kepala sekolah, guru-guru lain (guru mata pelajaran guru praktik), ahli-ahli lain, orang tua maupun sesama peserta didik. Pelaksanaan bimbingan pada sekolah dasar ini berbeda dengan Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi, ini dibuktikan dengan penjelasan dari Departemen Pendidikan Nasional (2008: 31-32) bahwa:

Pada jenjang sekolah dasar, sampai saat ini juga tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling bukannya tidak ada, meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah dan jenjang Perguruan Tinggi.

Relevan dengan pendapat di atas, Sunaryo Kartadinata, dkk (1999: 10) mengungkapkan bahwa untuk pendidikan di sekolah dasar pada saat ini dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah dasar ditangani oleh guru kelas. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada jenjang sekolah dasar secara implisit belum ada pelayanan bimbingan dan konseling akan tetapi pelaksanaan bimbingan dilakukan oleh guru kelas sendiri, ini dikarenakan belum adanya posisi yang jelas untuk konselor pada jenjang pendidikan dasar. Oleh sebab itu posisi dari guru kelas selain sebagai pengajar juga pembimbing siswa karena guru lebih tahu tentang kebutuhan dan mengatasi masalah yang mengganggu perkembangan peserta didik.

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan layanan bimbingan dan

konseling dapat diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas.

1. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
2. Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas merupakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas. meliputi :
 - a. konseling individual, konseling kelompok,
 - b. bimbingan kelompok,
 - c. bimbingan kelas besar atau lintas kelas,
 - d. konsultasi,
 - e. konferensi kasus,
 - f. kunjungan rumah (home visit),
 - g. advokasi,
 - h. alih tangan kasus,
 - i. pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan
 - j. kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi panajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta
 - k. kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas sendiri maupun konselor yang lain karena posisi konselor pada belum jelas. Sedangkan untuk prakteknya bisa dilakukan dengan layanan bimbingan didalam kelas dan diluar kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk layanan bimbingan didalam kelas dengan melakukan bimbingan secara klasikal sesuai dengan jadwal sedangkan layanan bimbingan diluar kelas bisa dilakukan dengan konseling individual, konseling kelompok,

bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi, kegiatan lain, kegiatan tambahan.

B. Kajian tentang Media Papan Bimbingan

1. Pengertian Media Papan Bimbingan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar (Wina Sanjaya, 2010 : 204). Hal tersebut mengartikan bahwa media diperlukan sebagai alat dukung dalam terselenggaranya kegiatan. Media sebagai perantara merupakan bagian yang penting dalam tercapainya pesan maupun informasi yang dibutuhkan. Arief S. Sadiman, dkk (2009: 7), menjelaskan mengenai media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Adanya media, materi atau pesan dalam suatu kegiatan dapat tersampaikan kepada penerima dengan mudah.

Mochamad Nursalim (2013: 3) mengungkapkan bahwa media bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini media yang digunakan oleh guru pembimbing untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks adalah papan bimbingan. Papan bimbingan adalah papan yang khusus digunakan untuk mempertunjukkan

materi-materi bimbingan dan konseling yang berisi artikel, gambar, bagan, poster, dan objek dalam bentuk tiga dimensi (Mochamad Nursalim, 2013: 71). Papan bimbingan termasuk dalam media yang berbentuk visual, dimana tidak hanya gambar akan tetapi juga berisi kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Sri Lestari Soetojo (2012) mengungkapkan pengertian papan bimbingan sebagai berikut:

Papan bimbingan merupakan media untuk memberikan informasi, imbauan, tempat menuangkan kreativitas, gagasan dan ide bagi siswa dan semua warga sekolah selama hal tersebut demi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Papan bimbingan ini seringkali menjadi tempat semua siswa mendapatkan dan bahkan mencari informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir/pekerjaan, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral/akhlak mulia siswa.

Relevan dengan pengertian di atas, Umar & Satono (2001: 188) penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek untuk merealisasikan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Pada papan bimbingan diharapkan informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat terlaksana. Anak bisa membaca dan melihat sendiri terkait materi yang terdapat dalam papan bimbingan.

Sesuai penjelasan beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media papan bimbingan merupakan media dalam bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru kelas yang bertugas sebagai guru pembimbing biasanya berisi mengenai materi-materi dalam bentuk tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Melalui papan bimbingan anak dapat mendapatkan berbagai informasi mulai dari belajar, karir/ pekerjaan, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral/akhlak mulia.

2. Tujuan Penggunaan Papan Bimbingan

Menurut Bimo Walgito (2004: 183) tujuan dari papan bimbingan adalah memberikan berbagai informasi yang perlu diketahui oleh peserta didik seperti peraturan-peraturan sekolah, bimbingan cara belajar yang baik (secara tertulis), kelanjutan studi, dan sebagainya. Papan bimbingan ini berbeda dengan majalah dinding dan bukan merupakan papan pengumuman sekolah.

Mochamad Nursalim (2013: 71) juga mengungkapkan bahwa media papan bimbingan juga dapat membantu guru bimbingan konseling (BK) yang tidak masuk kelas, melalui media papan bimbingan, guru pembimbing dapat menyampaikan pesan kepada siswa tanpa harus bertemu langsung. Papan bimbingan merupakan papan yang ditempel ditempat yang strategis dan dapat dilihat siswa. Melalui papan bimbingan guru BK tidak perlu menyampaikan di dalam kelas jika waktu yang diperlukan kurang sehingga anak-anak dapat membaca dan memahami langsung dari media yang ditempelkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa papan bimbingan merupakan salah satu media bimbingan dan konseling yang digunakan di sekolah. Tujuan dari penggunaan papan bimbingan adalah membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman dari materi yang dilihat dan dibaca anak tanpa harus bertemu langsung dengan guru.

3. Kelebihan Papan Bimbingan

Media papan bimbingan merupakan salah satu media yang efektif bagi perubahan perilaku siswa. Mochamad Nursalim (2013: 70) menjelaskan bahwa

papan bimbingan yang selalu dibaca siswa akan menjadi efektif untuk mengubah perilaku para siswa. Artinya informasi yang dilihat dan dibaca siswa memberikan pengaruh dalam proses perubahan tingkah laku siswa karena tidak hanya informasi seputar pelajaran biasa akan tetapi sebuah layanan bimbingan.

Mochamad Nursalim (2013: 71) menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan dalam penggunaan papan bimbingan sebagai berikut.

- a. Tempat untuk memajang *leaflet*, gambar, poster, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan minat siswa, memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, serta meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa.
- b. Dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa.

Sri Lestari Soetojo (2012) mengungkapkan kelebihan penggunaan papan bimbingan yaitu "...tempat semua siswa mendapatkan dan bahan mencari informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir/pekerjaan, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral/akhlak mulia siswa." Artinya papan bimbingan memuat berbagai informasi yang dibutuhkan siswa dalam berbagai hal dan juga memberikan sumbangan informasi pada bidang belajar, pribadi, sosial, karir, maupun kehidupan yang berhubungan dengan moral/ akhlak siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa papan bimbingan memiliki kelebihan-kelebihan dilihat dari segi bentuk dan isinya. Dari segi bentuk, papan bimbingan dapat digunakan untuk meletakkan berbagai informasi yang dapat membuat siswa tertarik dan dapat dimanfaatkan oleh siswa karena penempatan papan bimbingan yang strategis sehingga dapat dilihat dan

dibaca oleh semua siswa. Sedangkan dari isinya, papan bimbingan memberikan informasi yang dibutuhkan seperti informasi belajar, karir, studi lanjut, keagamaan yang berhubungan dengan moral/ akhlak kepada peserta didik/konseli.

4. Syarat-Syarat Papan Bimbingan

Menurut Mochamad Nursalim (2013: 71-72) dalam mengadakan media papan bimbingan perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Papan bimbingan hampir sama dengan *board* bisa baik *blackboard* maupun *whiteboard* baik dari sisi bentuk maupun ukurannya.
- b. Untuk lebih menarik, perlu dicat dengan warna-warni, dan pada bagian pinggirnya diberi bingkai yang sesuai supaya kelihatan rapi.
- c. Beri judul yang menarik dengan warna yang mencolok dan ukuran yang besar sehingga terlihat dengan jelas.
- d. Kumpulkanlah bahan-bahan berupa gambar, kartun, objek, buku, poster, dan lain-lain.
- e. Gunakan gradasi warna yang padu padan, serta permainan pencahayaan sehingga menampilkan kesan “berbeda” sehingga menarik siswa untuk melihat.
- f. Gunakan penyajian dengan bahasa “anak”, bukan bahasa guru maupun formal.
- g. *Layout* dan desain pada papan bimbingan dapat menggunakan teknik “*dummy*”, yaitu teknik meletakkan gambar agar seimbang, tidak berat kanan, maupun kiri.
- h. Perhatikan juga teknik-teknik pembuatan media, pewarnaan, ilustrasi, desain, isi, dan keefektifan audiensi.

Berdasarkan uraian mengenai syarat-syarat papan bimbingan, maka selanjutnya adalah menempelkan mater-materi maupun informasi yang diperlukan dalam pendidikan seks. Penempatan papan bimbingan disesuaikan sedemikian rupa agar posisi dan desain (gambar, warna, huruf) dapat terlihat menarik. Selain itu gambar dan kata-katanya dibuat semenarik mungkin agar anak-anak mempunyai keinginan melihat dan membacanya.

Widodo (Iqlima Mudmainnah Pramudyaningrum, 2012: 37) juga menjelaskan mengenai syarat-syarat bentuk papan bimbingan adalah sebagai berikut.

- a. Ukuran papan bimbingan tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil, kira-kira 1 m x 1,5 m.
- b. Kata-kata yang digunakan harus jelas tidak boleh menggunakan kata kiasan tapi boleh memakai bahasa non formal.
- c. Ukuran hurufnya jangan terlalu kecil agar mudah dibaca.
- d. Papan bimbingan harus menarik.
- e. Papan bimbingan tidak mudah dipindah-pindah.

Berdasarkan pendapat tersebut papan bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dimana dalam pembuatannya menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak memakai kiasan. Penggunaan kata-kata nonformal yang digunakan dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika membaca informasi dalam papan bimbingan. Papan bimbingan juga dibuat dengan menarik agar siswa memiliki keinginan untuk melihat sekaligus membacanya. Artinya penggunaan papan bimbingan dibuat dengan ukuran huruf yang jelas dan materi serta gambar yang menarik.

Berdasarkan penjelasan mengenai syarat-syarat papan bimbingan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan papan bimbingan yaitu:

1. papan bimbingan dibuat seperti *blackboard* maupun *whiteboard* kira-kira berukuran 1 m x 1,5 m;
2. kata-kata yang digunakan dalam papan bimbingan disesuaikan dengan bahasa anak dan harus jelas;
3. papan bimbingan diberi judul dengan warna yang mencolok dan ukuran yang besar;

4. papan bimbingan dibuat semenarik mungkin dilihat dari warna, desain, dan gambar; dan
5. papan bimbingan diletakkan pada tempat yang strategis sehingga dapat dijangkau oleh semua siswa dan tidak dipindah-pindah.

C. Kajian tentang Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Boyke Dian Nugraha (2010: 20) seks berarti jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Menurut Mugi Kasim (Yuni Sasmita, 2010: 31) seks sebagai rangsangan baik dari dalam maupun luar yang mempengaruhi tingkah laku, yang bersifat kodrati. Hal ini memiliki arti bahwa seks berhubungan dengan tingkah laku manusia (laki-laki maupun perempuan) baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Perkembangan setiap orang itu berbeda-beda terlihat dari manusia yang tumbuh dan berkembang. Setiap pertambahan usia, manusia mendapatkan informasi tentang seks yang berbeda-beda. Sesuai dengan penjelasan Nurul Chomaria (2012: 15) pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Sikap anak terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orangtua, kelompok, dan guru dalam memberikan pengertian tentang seks, identitas seksualnya (laki-laki maupun perempuan), hubungan, dan keintiman. Oleh sebab itu pemberian informasi tentang seks diharapkan mendidik dan mengarahkan

perilaku seksual secara baik dan benar sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

Yusuf Madan (2004: 151) mengungkapkan pendidikan seks dimulai sejak dalam penciptaan manusia, yaitu ketika sedang berada dalam kandungan ibunya sampai akhir dari kehidupan. Dalam hal ini pendidikan seks mengandung aspek yang salah satunya berperan menyiapkan pembekalan pada anak usia *tamyiz* (baligh) dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis seputar masalah-masalah keseksualan. Hal tersebut mengartikan bahwa yang terpenting penanaman nilai-nilai moral agama serta akidah yang kuat dalam diri anak.

Sri Esti Wuryani (2008: 5) mengemukakan pengertian lain dari pendidikan seks adalah “pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya....” Berdasarkan pengertian tentang seks yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, maka pendidikan seks memiliki peran untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan harapan masyarakat, seperti halnya menjaga norma dan kesopanan. Melalui pendidikan tingkah laku tersebut dapat mengarahkan seseorang pada perilaku pencapaian tujuan dalam masyarakat sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi dan membuat lebih siap menghadapi situasi yang belum pernah dikenal.

Halstead dan Reiss (2004: 3) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks seperti juga pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum; berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan

seks tidak terlepas dari pendidikan di sekolah. Membimbing serta mengasuh dapat diperoleh melalui pendidikan yang terangkum dalam pelajaran-pelajaran seperti halnya di sekolah.

Halstead dan Reiss (2004: 3) menjelaskan bahwa “pendidikan seks berkaitan tentang dimensi moral. Selain itu, pada umumnya juga berkaitan dengan emosi yang tidak hanya berhubungan dengan kedekatan, kesenangan dan kasih sayang.” Kaitan antar dimensi tersebut berhubungan dengan kehidupan orang-orang disekitarnya yang mempengaruhi tatanan lingkungan seperti sikap yang baik dalam bertingkah laku dengan anggota masyarakat.

Boyke Dian Nugraha (2010: 13) mengemukakan pendidikan seks adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Hal tersebut yang dipentingkan tidak hanya pengetahuan tentang jenis kelamin saja akan tetapi cara menjaga dan merawat alat kelamin sehingga terbentuk sikap tanggungjawab dalam usaha menjaga keamanan dan keselamatan diri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks seperti pelajaran-pelajaran dalam kurikulum di sekolah. Pendidikan seks memuat informasi dan pembentukan sikap terkait dengan tingkah laku, perkembangan kemandirian dan cara mensosialisasikan dalam masyarakat serta mengenai cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan alat kelamin anak.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Reny Safita (2013) mengungkapkan bahwa memperkenalkan pendidikan seks meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. pendidikan seks memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak sampai remaja,
2. mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tututan dan tanggung jawab),
3. membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi,
4. memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, dan
5. memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan pendapat Reni Safita di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajarkan pendidikan seks itu penting karena:

1. berkaitan tentang fungsi-fungsi organ fisik anak. Untuk itu proses pemberian pendidikan seks dilihat dari tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. setiap anak sudah digariskan mengenai jenis kelaminnya yaitu laki-laki ataupun perempuan. Peran gender tersebut merupakan cara dimana seseorang tersebut bertindak sebagai laki-laki maupun perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan gender masing-masing.
3. membentuk sikap tanggung jawab terhadap keputusan seksual dan peduli terhadap diri sendiri.

4. secara umum penyimpangan-penyimpangan seksual itu dapat terjadi, namun bagaimana seseorang dapat menghindarinya. Salah satunya mempelajari dengan pendidikan seks agar meminimalisir perilaku tersebut.

Menurut Diana Septi Purnama (2011) mengungkapkan tujuan pendidikan seks di sekolah dasar yaitu:

1. karena anak-anak tumbuh cepat, mereka belum paham dengan *sex education* yang salah satunya disebabkan orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu.
2. ketidakfahaman anak tentang seks tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ pribadi.

Boyke Dian Nugraha (2010: 36) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks yang dilakukan sejak dini, maka saat beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan. Dengan begitu anak tidak mencari informasi-informasi sendiri melalui media yang kurang akurat dan dipercaya. Anak yang telah mendapatkan pendidikan seks akan mulai belajar untuk membedakan mana perilaku yang baik dan salah. Selain itu anak belajar untuk bisa menjaga diri sendiri dan bersikap dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah karena keduanya memiliki hubungan dengan perkembangan siswa. Tujuan dari pendidikan seks anak adalah memberikan pengertian dan pemahaman tentang perubahan fisik tubuh, pembentukan sikap serta penjagaan tubuh agar terhindar dari penyakit dan penyimpangan seksual yang mengganggu kesehatan fisik serta mental anak.

3. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks di sekolah berbeda dengan materi di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak-anak sudah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya sejak anak dilahirkan mulai dari pengenalan bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Jenjang sekolah dasar anak-anak dipahamkan lagi tentang identitas masing-masing jenis kelamin, hubungan dengan sesama teman, menjaga diri (kesehatan, kebersihan dan keselamatan).

Nurul Chomaria (2012: 15) menyebutkan bahwa materi pendidikan seks untuk anak menyangkut anatomi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Sedangkan, menurut Muhammad Suwaid (2009: 369-382) menjelaskan tentang materi pendidikan seks kepada anak-anak dengan mengajarkan anak membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat. Hal tersebut mengartikan bahwa pendidikan seks juga mengajarkan tentang ahlak yang baik dalam menjaga diri sesuai dengan perintah agama.

Sementara itu, Boyke Dian Nugraha (2010: 40-42) juga menjelaskan tentang materi pendidikan seks dengan menanamkan sikap dalam menghadapi dan melindungi diri dari kekerasan seksual terhadap orang lain sebagai berikut.

1. Hanya ibu dan ayah atau dokter, apabila kamu sakit yang boleh melepaskan pakaianmu, menyentuh, dan memeriksa bagian pribadi tubuhmu.
2. Jangan menerima uang, permen, mainan, atau apapun dari orang yang tidak kamu kenal.
3. Jangan mau diajak ke tempat yang sepi oleh siapa pun.
4. Apapun yang kamu alami, ceritakan pada ayah atau ibu.
5. Jika ada orang yang mencoba mengancammu, segera beritahu ayah atau ibu.
6. Jangan mudah percaya kepada orang lain.

7. Tidak menerima ajakan dari orang tidak dikenal.
8. Tidak pergi dengan seseorang yang baru dikenal, baik laki-laki maupun perempuan, baik orang dewasa maupun remaja.
9. Dorong anak untuk selalu melaporkan apa yang terjadi pada dirinya.
10. Bila mendapat bujukan atau rayuan dari orang asing atau ingin melakukan sesuatu terhadap tubuhnya (siapa pun dia), tolak ajakannya dengan tegas. Segera tinggalkan orang tersebut dan laporkan pada orang yang paling dipercaya.
11. Bila mengalami kekerasan seksual, jangan terus menyalahkan diri sendiri. Jangan juga terus menyimpannya sebagai rahasia. Segera laporkan pada orang tua atau orang yang paling dipercaya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks berhubungan dengan pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh seperti anatomi seksual dan reproduksi manusia, baik itu menjelaskan tentang fungsi, kesehatan, kebersihan, dan sikap dalam melindungi organ kelamin. Proses menyampaikan materi pendidikan seks yaitu dengan memasukkan nilai-nilai agama agar anak diharapkan membiasakan menundukkan pandangan dan memelihara aurat yang berdasarkan tuntutan agama islam.

4. Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Pendidikan formal yang berusaha membentuk tingkah laku, pengetahuan, dan ketrampilan anak agar anak memperoleh pemahaman yaitu sekolah. Sekolah adalah tempat yang unik untuk mempengaruhi proses perkembangan nilai dengan memberikan kesempatan berdiskusi, refleksi dan meningkatkan pemahaman (Halstead dan Reiss, 2004: 23). Lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Boyke Dian Nugraha (2010:15) bisa jadi di rumah anaknya tampak “manis” dan baik-baik saja, tetapi anak kemudian bertemu dengan teman-temannya yang mempengaruhinya untuk

melakukan tindakan yang tidak benar. Dengan demikian sekolah berperan penting dalam proses pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap yang baik karena sekolah merupakan tempat dimana anak bergaul dengan teman-temannya.

Helstead dan Reiss, (2004: 372) mengungkapkan bahwa pendidikan seks sekolah harus menyediakan kebutuhan siapapun yang diajar, dengan siapa mereka tinggal dan akan tinggal di masyarakat. Pendidikan seks membantu untuk menyiapkan bekal anak di masa depan nanti jika sudah tumbuh dewasa. Pemahaman tersebut didapat melalui beberapa proses bimbingan yang berkesinambungan dengan kehidupan anak.

Mendukung pendapat di atas, Sri Esti Wuryani (2008: 20) juga menjelaskan dengan belajar bersama, anak laki-laki bisa belajar mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak perempuan, begitu juga sebaliknya. Ini membuat orang yang berjenis kelamin lain dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab dan mau menghargai lawan jenisnya. Melalui cara seperti itu tumbuh rasa saling menghormati dan menjaga antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki bisa menempatkan bagaimana seharusnya bersikap dengan anak perempuan, dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks di sekolah mengajarkan tentang kebutuhan-kebutuhan siswa yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal dan masyarakat. Pendidikan seks di sekolah perlu di ajarkan karena pembentukan perilaku tidak hanya di dapat di rumah akantetapi juga di sekolah. Melalui belajar bersama-sama di kelas

membuat orang yang berjenis kelamin lain dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab dan mau menghargai lawan jenisnya.

5. Perkembangan Anak Masa Puber

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan anak dengan masa dewasa dengan istilah (*puberty*) inggris, *puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda, dan *pubescence* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *pubishair* atau rambut sekitar kemaluan (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004: 53). Perkembangan dan perubahan anak masa puber diantaranya sebagai berikut.

a. Perkembangan kognitif anak

Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 119-118) mengemukakan anak usia 7–12 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret di mana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret, mampu memecahkan masalah-masalah aktual, dan mampu berpikir logis. Anak-anak dalam proses berpikir kognitif ini dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan perkembangan logis. Selain itu anak dapat memahami hubungan sebab akibat, memahami konsep, identitas diri sendiri yang stabil. Kemampuan kognitif juga dibatasi oleh egosentrisme ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang orang lain.

Gesell dan Amatruda (Wasty Soemanto, 1998: 67) mengemukakan anak-anak usia 7 – 12 termasuk dalam tahap intelektual. Dalam tahap ini, fungsi-fungsi ingatan imajinasi dan pikiran pada anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara objektif. Selain itu anak juga mulai berpikir kritis.

b. Perubahan fisik anak

Tanda-tanda fisik anak-anak laki-laki dan perempuan pada masa puber memiliki bentuk dan porsi yang sama mencapai masa pubertas (*puberty*). Terbukti bahwa masa puber karakteristik seksual sekunder (*secondary sexual characteristics*) mulai tampak, terutama bentuk kurva payudara pada wanita serta suara yang lebih dalam dan bahu yang lebar pada laki-laki (Sudarwan Danim, 2013: 60).

Mendukung pendapat tersebut, Hurlock (1990: 188) mengungkapkan bahwa perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Pertambahan berat tidak hanya karena lemak, tetapi juga karena tulang dan jaringan otot bertambah besar. Hal tersebut berarti kegemukan bagi anak laki-laki maupun perempuan tidaklah aneh karena masa pubertas merupakan masa dimana anak-anak mengalami perubahan yang pesat terutama tinggi dan berat badan.

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004: 64) Pertumbuhan maksimum yang dicapai anak wanita terjadi pada usia kronologis rata-rata 11,5 dan 13,5 tahun, pada anak pria artinya pada usia kronologis terjadi penambahan ukuran tinggi badan yang paling besar. Sementara itu penambahan berat badan anak pria bertambah kuat susunan urat daging, sedangkan wanita bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) pada bagian-bagian tertentu. Oleh sebab itu percepatan pertumbuhan anak perempuan tampak lebih besar daripada anak pria.

c. Perubahan seksual anak

Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004: 64) menjelaskan bahwa ciri-ciri seksual anak dapat dilihat dari ciri primer dan sekunder. Ciri-ciri primer berhubungan dengan proses reproduksi dan alat kelamin yaitu rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan kletoris bagi wanita, sedangkan untuk pria yaitu penis, testis, dan skotrum. Selain itu ciri-ciri sekunder berhubungan dengan proses reproduksi. Pada wanita tumbuh rambut kemaluan, timbulnya payudara pada usia 8-13 tahun, dan *menarche* atau haid pertama. Sedangkan pada pria mengalami pertumbuhan testis (kelamin primer) pada usia 9,5- 13,5 tahun dan berakhir sekitar usia 13,5- 17 tahun. Selain itu pria juga mengalami pelepasan air mani (ejakulasi) atau mimpi basah meskipun jumlah sperma masih sedikit.

Santrock (2007: 7) *Menarche* atau haid pertama yang dialami perempuan merupakan sebuah peristiwa yang menandai masa pubertas, namun bukan satu-satunya ciri yang muncul. Sedangkan pada anak laki-laki, tumbuhnya kumis untuk pertama kali dan mimpi basah pertama adalah peristiwa yang menandai masa pubertas. Oleh sebab itu tidak ada jangka waktu yang tepat untuk mengetahui anak telah memasuki masa pubertas karena perkembangan anak yang berbeda-beda satu sama lain terutama pada perempuan yang mengalami *menarche*.

6. Tahap-tahap Perkembangan Seksual Anak Sekolah Dasar

Sigmund Freud (Desmita, 2009: 21) mengungkapkan tahapan psikoseksual manusia meliputi (1) fase infantile, (2) fase laten, (3) fase pubertas dan, (4) fase genital. Keempat tahapan psikoseksual anak memiliki pengertian yang berbeda-beda.

1. Fase infantile (usia 0-5 tahun)

Fase infantile dibagi menjadi tiga fase. Fase oral (usia 0-1 tahun) tahap pertama anak mendapatkan kepuasan seksual melalui mulutnya saat bayi. Fase anal (usia 1-3 tahun) tahap kedua anak mendapatkan kepuasan seksualnya melalui anusnya. Fase phalis (usia 3-5 tahun) tahap ketiga dimana anak mendapatkan kepuasan seksual melalui alat kelaminnya.

2. Fase laten (usia 5-12 tahun)

Fase dimana anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (*strum and drang*) pada tiga fase pertama. Pada fase ini meskipun energi seksualnya terus berjalan, tetapi fase ini mengarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kukuh melawan seksualitas.

3. Fase pubertas (usia 12-18 tahun)

Fase ini dorongan-dorongan seksual anak mulai muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan dikelola dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir dengan memberikan pengajaran dan pemahaman terkait melindungi diri sendiri.

4. Fase genital (usia 18-20 tahun)

Fase ini dorongan seksual terus berkembang pesat, salah satunya disebabkan oleh mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Fase genital ini mulai memikirkan pencapaian ego-ideal yang didambakan yaitu dengan keseimbangan cinta dan kerja.

Menurut Sri Esti Wuryani D. (2008: 66-67) perkembangan seksual anak sekolah dasar dari:

- a. umur enam tahun, anak-anak secara normal menunjukkan suatu kesadaran dan minat terhadap perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, misalnya bermain dokter-dokteran atau perawat supaya dapat mengeksplorasi tubuh lawan seksnya.
- b. umur tujuh tahun, anak-anak kurang berminat pada seks, tetapi beberapa eksplorasi bermain dokter-dokteran dengan temannya masih terjadi,
- c. umur delapan sampai sepuluh tahun, anak yang mulai menyinggung masalah seks dan meninggalkan lelucon-lelucon kasar.
- d. umur sembilan tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman-temannya dan menggunakan istilah seksual dengan mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi.
- e. umur sepuluh tahun, sebagian besar anak perempuan dan beberapa anak laki-laki telah belajar dari teman tentang menstruasi dan hubungan seksual.
- f. umur sekitar sembilan sampai sebelas tahun anak telah memasuki masa pubertas dimana tahap perkembangan ini ditandai dengan kematangan organ seks, mengalami menstruasi, mimpi basah, dan munculnya ciri-ciri sekunder seperti tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara pada anak perempuan, dan suara yang berat pada anak laki-laki.

Sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak tersebut, mengandung makna bahwa siswa sekolah dasar sudah mulai memikirkan dan menyinggung masalah-malah seks. Dengan kata lain peran pendidikan sekolah akan membawa pengaruh dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Hal di atas senada dengan yang disampaikan Hurlock (2008: 135-138) bahwa sepanjang masa sekolah, minat pada seks meningkat dan biasanya mencapai puncaknya selama periode perubahan pubertas. Berbagai upaya anak di sekolah untuk memuaskan rasa ingin tahu anak tentang seks sebagai berikut.

a. Bertanya

Pada anak kelas rendah, pertanyaan yang paling umum berkaitan dengan asal bayi, kedatangan bayi lain, alat kelamin dan fungsinya, perbedaan fisik jenis kelamin. Sedangkan anak kelas tinggi timbul pertanyaan tentang asal bayi, proses kelahiran dan fungsi ayah dalam reproduksi.

b. Eksplorasi alat kelamin

Pada usia enam tahun anak mengeksplorasi alat kelamin bersama dengan teman sebaya melalui permainan dokter-dokteran. Hal ini dilakukan dengan mencoba-coba memasukkan benda ke dalam lubang tubuh seperti memasukkan penis ke dalam vagina.

c. Permainan homoseksual

Pada tahap ini anak-anak cenderung bermain dengan anggota jenis kelamin yang sama antara perempuan dengan teman perempuan dan laki-laki dengan teman laki-laki. Permainan yang dimaksud dalam tahap ini anak melibatkan eksplorasi alat kelaminnya dengan temannya.

d. Mastrubasi

Cara ini diperoleh anak dengan menyentuh dan memainkan alat kemainnya, mencoa-coba dengan mengamati anak lain melakukan

mastrubasi. Hal ini anak belajar bahwa hal tersebut menimbulkan perasaan yang menyenangkan.

e. Becakap-cakap dengan teman tentang seks

Anak-anak mulai membicarakan tentang seks dengan meneruskan informasi yang di dapatnya dari orangtua dan sumber lain pada teman-teman, baik sebagai fakta seadanya atau lelucon dan cerita porno.

f. Melihat-lihat gambar

Pada tahap ini anak-anak memperoleh pengetahuan tentang seks melalui gambar pose orang dewasa komik, gambar alat kelamin, reproduksi serta proses kelahiran dalam buku pendidikan seks.

g. Membaca buku

Pada tahap ini, buku yang menerangkan fakta tentang seks pada anak dari berbagai usia sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak tentang pemahaman mengenai seks.

h. Pendidikan seks

Pelajaran khusus yang dimaksudkan untuk memberi fakta-fakta yang akurat dan mudah dipahami tentang seks yang diberikan secara tidak wajib melalui bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa ketertarikan anak tentang seks berlangsung terus menerus selama bertambahnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak mulai menyinggung masalah-masalah tentang seks dengan cara bertanya terhadap teman, orangtua, guru, maupun orang yang dipercaya; eksplorasi dengan alat kelamin; pergaulan dengan teman; masturbasi;

bercakap-cakap dengan teman, melihat-lihat gambar; membaca buku pendidikan seks serta melalui pelajaran khusus yang membicarakan tentang seks.

D. Kajian tentang Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IVB Sekolah Dasar

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan yang berhubungan dengan tingkah laku, perkembangan kemandirian, dan cara mensosialisasikan dalam masyarakat. Pendidikan seks memuat informasi mengenai cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan organ pribadi anak. Tujuan dari pendidikan seks adalah memberikan pengertian dan pemahaman terkait dengan perkembangannya seperti mengenal identitas masing-masing jenis kelamin, dapat menjaga diri melalui menjaga kesehatan dan kebersihan serta menjaga dari bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dapat terjadi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada jenjang SD/MI, MTs/SMP, SMA/MK bisa dilakukan oleh guru pembimbing. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pemberian layanan bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Keberadaan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar belum terstruktur. Oleh karena itu dalam menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya

(Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya, pasal 3 ayat 2).

Guru perlu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks di sekolah harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak-nak usia sekolah dasar, khususnya kelas tinggi usia 10 atau 11 tahun, sekitar kelas 4 sampai kelas 5 sekolah dasar sesungguhnya masuk ke dalam kategori masa pra-remaja (*preadolescence*) yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak akhir atau tahun-tahun formatif. Masa kanak-kanak akhir sering disebut juga masa pubertas, dimana terjadi kematangan seksual dan kemampuan reproduksi. Oleh sebab itu pendidikan seks pada penelitian ini dilakukan pada kelas IVB karena permasalahan yang ditemui di lapangan berada pada kelas tersebut. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan pada anak kelas IVB telah memasuki masa puber. Masa dimana anak mulai bertambah dewasa seiring dengan pemikiran anak yang memikirkan masalah-masalah seksual seperti membicarakan jenis kelamin orang lain.

Upaya yang dilakukan agar anak memperoleh pemahaman tentang seks dengan memberikan pendidikan seks di sekolah. Guru dalam memberikan materi tentang pendidikan seks dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan menggunakan layanan dasar. Layanan dasar merupakan layanan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku efektif mencakup pada tugas-tugas perkembangan, salah satunya dengan pengelolaan media papan bimbingan.

Papan bimbingan sebagai salah satu cara dalam memasukkan materi layanan bimbingan dan konseling yang memuat informasi serta materi yang menjelaskan berbagai unsur bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa dan untuk merealisasikan kegiatan BK di sekolah. Papan bimbingan juga dapat membantu guru yang tidak masuk kelas sehingga dapat menyampaikan pesan tanpa harus bertemu langsung. Kelebihan dalam penggunaan papan bimbingan adalah sebagai tempat memajang informasi yang dapat meningkatkan minat baca dan belajar serta dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa karena penempatannya yang strategis sehingga dapat dilihat.

Papan bimbingan berbeda dengan majalah dinding dan bukan sebagai papan pengumuman sekolah karena dalam papan bimbingan ini memuat informasi tentang pendidikan seks seperti cara melindungi dan penjagaan diri terhadap kekerasan seksual serta menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Dalam pembuatannya, dibutuhkan beberapa syarat, yaitu:

- a. papan bimbingan dibuat seperti *blackboard* maupun *whiteboard* kira-kira 1m x 1,5m;
- b. kata-kata yang digunakan dalam papan bimbingan disesuaikan dengan bahasa anak dan harus jelas;
- c. papan bimbingan diberi judul dengan warna yang mencolok dan ukuran yang besar;
- d. papan bimbingan dibuat semenarik mungkin dilihat dari warna, desain, dan gambar; dan

- e. papan bimbingan diletakkan pada tempat yang strategis sehingga dapat dijangkau oleh semua siswa dan tidak dipindah-pindah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan bimbingan efektif dalam menyampaikan informasi atau materi tentang pendidikan seks pada anak siswa sekolah dasar. Penggunaan papan bimbingan dapat dijadikan alat bantu yang digunakan oleh guru kelas yang bertugas sebagai guru pembimbing dalam memberikan informasi pendidikan seks sehingga siswa dapat menggunakan berbagai materi tersebut untuk memperoleh pengetahuan tentang cara melindungi dan penjagaan diri terhadap kekerasan seksual serta dapat menerapkan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

E. Kajian tentang Hasil Penelitian yang Relevan

1. *“Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas Dalam Islam (Dr. Abdullah Nashih Ulwan)* oleh Pujiyarta pada tahun 2007 jurusan Kependidikan Islam UIN SUKA Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang mengemukakan fase-fase anak dalam islam dapat diberikan pendidikan seks sesuai dengan tingkat usianya. Cara yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan menggunakan sejumlah metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam melaksanakan pendidikan seks pada anak menurut Islam yaitu Penyadaran, peringatan, pengikatan. Menurut Pujiyarta

pendidikan seks seharusnya diberikan oleh anak sejak dini melalui pendidikan yang berbasis agama.

2. “*Pengaruh Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Materi Bimbingan Belajar Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Yogyakarta*” oleh Iqlima Mudmainnah Pramudyaningrum pada tahun 2012 jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian telah berhasil mencari pengaruh dari penggunaan papan bimbingan. Hal tersebut terlihat dari distribusi *pre-test* dan *post-test* tes pemahaman materi bimbingan belajar yang meningkat. Pada presentase kategori baik pada hasil *pre test* sebanyak 18,1 % setelah mendapat treatment meningkat menjadi 27,2%. Pada presentase kategori cukup baik pada hasil *pre test* 36,4% setelah mendapat *treatment* papan bimbingan meningkat menjadi 51,7%. Dan kategori kurang baik pada hasil *pre test* sebanyak 21,3% turun menjadi 9,0%. Pada kategori tidak baik dari angka 6,1% menurun menjadi 3%. Pada kategori sangat baik juga mengalami penurunan yang saat sebelum *treatment* hasil *pre test* 18,1% menurun menjadi 12,1%. Berdasarkan perolehan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan papan bimbingan dapat mempengaruhi pemahaman materi bimbingan belajar pada siswa kelas IX SMP N 6 Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti mencoba menguji media papan bimbingan yang telah berhasil digunakan pada penelitian sebelumnya untuk digunakan kembali pada penelitian yang berbeda, yaitu mengetahui efektifitas penggunaan papan

bimbingan dalam pendidikan seks. Berdasarkan pada penelitian yang relevan di atas, penggunaan papan bimbingan diharapkan efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas / Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah papan bimbingan. Variabel papan bimbingan merupakan sebab timbulnya variabel dependen yaitu pemahaman tentang pendidikan seks.

Papan bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah papan bimbingan yang efektif dalam menjelaskan mengenai materi-materi pendidikan seks. Keefektifan papan bimbingan ditandai dengan adanya ketertarikan anak dalam melihat dan membaca materi yang disampaikan.

2. Variabel terikat / Dependen

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan variabel dependen karena timbulnya dan perubahannya dipengaruhi oleh variabel bebas/ independen.

Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini berisi informasi mengenai perilaku terhadap seks (cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan organ pribadi) dan hubungan sosial (hubungan dengan orang lain).

G. Kerangka Pikir

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat berkembang dan maju sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada perkembangan kognitif atau pengetahuan siswa, namun perkembangan individu juga lebih diutamakan. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

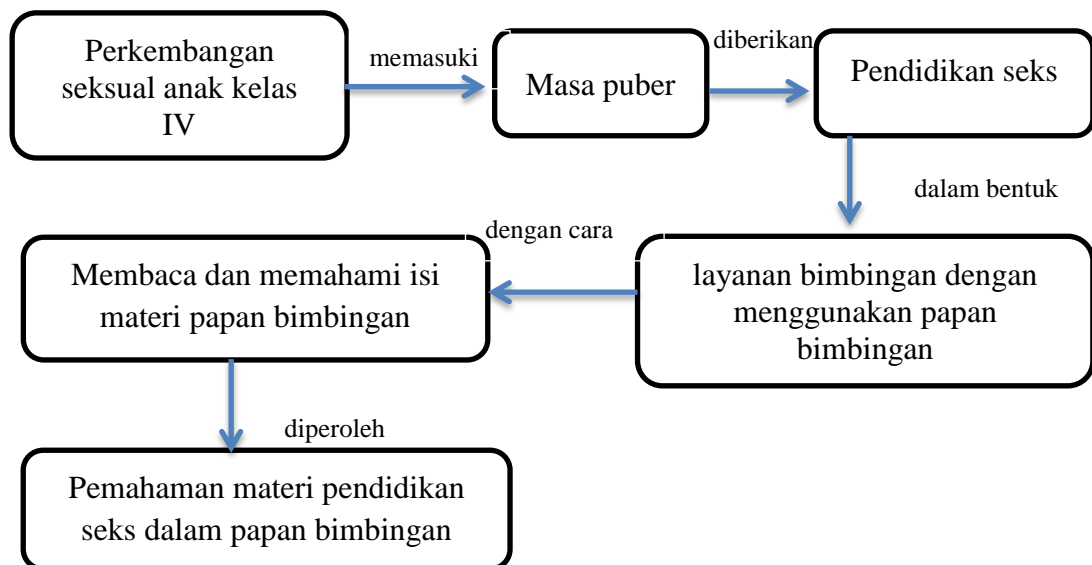
Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Artinya sekolah dan bimbingan konseling merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan terhadap perkembangan siswa. Salah satu intuisi yang memiliki peran dalam mewujudkan bimbingan dan konseling adalah sekolah dasar. Usia sekolah dasar khususnya anak kelas tinggi berada pada masa pubertas. Masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kematangan reproduksi. Oleh sebab itu perlu diberikan pengarahan dan bimbingan dalam memasuki tahap perkembangannya melalui pendidikan seks.

Pendidikan seks di sekolah bisa dimulai dengan mengajarkan privasi diri, menolak diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih menghormati orang lain. Oleh karena itu, alternatif agar materi pendidikan seks bisa tersampaikan kepada siswa tanpa harus menambah jam masuk kelas salah satunya dengan memanfaatkan media bimbingan dan konseling. Salah satu media

layanan BK yang selama ini memuat informasi-informasi serta materi yang mengandung unsur bimbingan yang perlu diketahui oleh siswa yaitu papan bimbingan.

Papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga papan tersebut memuat informasi-informasi siswa serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan. Melalui papan bimbingan siswa memperoleh informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan membaca sehingga diperoleh pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kerangka pikir dengan skema sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, peneliti mengajukan rumusan hipotesis yaitu papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks pada kelas IVB di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sukardi (2007: 184) membagi kategori dalam tiga kelompok besar yaitu praeksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (*quasi experiment*). Peneliti menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan/ desain penelitiannya adalah pra eksperimen (*Pre eksperimental*). Penelitian eksperimen ini digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan papan bimbingan dalam pendidikan seks. Papan bimbingan sebagai variabel bebasnya, sedangkan variabel terikatnya yaitu pemahaman anak tentang pendidikan seks. Penelitian eksperimen ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi dan variabel yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen (Sukardi, 2007: 179).

Pada penelitian ini menggunakan metode praeksperimen (*Pre eksperimental*) dengan tipe *One Group Design Pretest-Posttest Design* karena pada penelitian ini tidak adanya kedudukannya kelompok kontrol atau dengan kata lain, hanya terdiri dari satu kelompok saja. Dalam pelaksanaan penelitian model eksperimen, peneliti menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan papan bimbingan. Berikut gambar desain *One Group Design Pretest-Posttest Design*.

$$O_1 \quad x \quad O_2$$

One Group Pretest-Posttest Group Design (Sugiyono, 2011: 75)

Keterangan:

X : *treatment*

O₁ : *pre- test* kelompok eksperimen sebelum diberi *treatment*

O₂ : *post-test* kelompok eksperimen sesudah diberi *treatment*

Sebelum diberikan *treatment*, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan (*pre- test*). Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan *treatment* menggunakan media papan bimbingan (X). Selanjutnya, dibagian akhir dilakukan *post-test* pada kelompok eksperimen untuk mengetahui perbedaan setelah mendapat *treatment*. Perbedaan antara O₁ dan O₂ diasumsikan sebagai efek dari pemberian *treatment*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kemasan No. 49 Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 dengan alokasi waktu dari bulan April-Mei 2015.

C. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang siswa tahun ajaran 2014/2015.

D. Prosedur Penelitian

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian yang lebih spesifik. Langkah-langkah spesifik yang dilakukan peneliti pada saat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra Eksperimen

- a. Menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus surat izin, dan melakukan observasi ke tempat penelitian.
- b. Membuat instrumen berupa lembar observasi dan soal tes pilihan ganda serta membuat papan bimbingan dua buah.
- c. Mengkonsultasikan rancangan instrumen dan papan bimbingan dengan validator untuk menilai kesesuaian materi dan media papan bimbingan yang akan digunakan dalam penelitian. Validator instrumen dan papan bimbingan adalah Haryani, M.Pd di Universitas Negeri Yogyakarta.
- d. Menentukan dan merancang kelas penelitian. Peneliti menggunakan kelas IVB sebagai kelas eksperimen.

2. Tahap Eksperimen

- a. Melakukan *pre-test* dengan cara membagikan soal tes kepada siswa di kelompok eksperimen untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pendidikan seks.
- b. Pemberian perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan papan bimbingan. Guru menganjurkan kepada siswa untuk membaca materi dalam papan bimbingan yang ditempelkan.

- c. Papan bimbingan dipasang secara bergantian seminggu sekali selama dua kali. Selama *treatment* papan bimbingan, peneliti mengamati perilaku siswa di dalam maupun diluar kelas dengan menggunakan pedoman obsevasi.
 - d. Melakukan *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah mendapatkan *treatment* untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan papan bimbingan dalam pendidikan seks. *Post-test* dilakukan dengan memberikan tes pilihan ganda pada siswa.
3. Tahap Pasca Eksperimen
- a. Melakukan pengumpulan data kasar dari proses eksperimen.
 - b. Menganalisis data yang diperoleh.
 - c. Membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan sehingga dapat diperoleh penggunaan papan bimbingan efektif dalam menyampaikan pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri 1 Kotagede Yogyakarta. Indikator keberhasilan *treatment* tersebut dilihat dari hasil tes dan observasi yang dilakukan sehingga dapat dilihat peningkatan setelah mendapat *treatment*.
 - d. Membuat laporan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes dalam cara pengumpulan data.

1. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di dalam dan di luar kelas selama mendapatkan *treatment* papan bimbingan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan observasi terstruktur dengan teknik *nonpartisipan* dikarenakan peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh pengamat yang berjumlah tujuh orang melalui kegiatan mengamati, mencatat, menganalisis, serta membuat kesimpulan berdasarkan situasi di dalam kelas yang berlangsung dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi.

Peneliti menyusun butir-butir kegiatan tentang perilaku anak terkait dengan pendidikan seks anak. Alat yang digunakan sebagai media untuk mencari data observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi, alat tulis, dan kamera. Lembar observasi digunakan untuk menilai perilaku siswa yang dilakukan anak selama mendapatkan *treatment* (perlakuan). Pada penelitian ini, lembar observasi yang dikembangkan menggunakan analisis scalogram atau skala kumulatif, yang lebih populer dengan skala Guttman dengan opsi muncul (ya) dan tidak muncul (tidak). Jawaban ya bernilai 1 sedangkan jawaban tidak bernilai 0. Anak akan mendapat skor satu apabila ia melakukan perilaku yang tercantum dalam lembar observasi. Sementara itu, skor 0 diberikan jika anak tersebut tidak menunjukkan perilaku yang ditargetkan.

2. Tes

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Sukardi (2007: 155) menyatakan tes adalah satu set stimulus diberikan kepada subjek yang diteliti dan memungkinkan seorang peneliti dapat mengukur konstruk yang hendak diteliti. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Kelas yang mengerjakan tes yaitu kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan tes pemahaman yang dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Penilaian tes pada penelitian ini, jika menjawab benar diberi skor 1 dan menjawab salah diberi skor 0.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan butir-butir tes. Penjelasan lebih lanjut tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa selama mendapatkan *treatment* papan bimbingan. Berikut pedoman observasi perilaku siswa berdasarkan pada teori pendidikan seks anak yang dikemukakan oleh Boyke Dian Nugraha (2010: 13) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Observasi Perilaku Siswa

Aspek yang diamati	Indikator	Item
Perilaku siswa di sekolah	1. Memahami tentang jenis kelamin	1. Bermain dengan tidak membedakan jenis kelamin
		2. Berperilaku santun terhadap jenis kelamin berbeda
		3. Berbicara santun terhadap jenis kelamin berbeda
	2. Memahami cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan alat kelamin	4. Berpakaian sesuai dengan jenis kelamin

b. Butir-butir Tes

Pada penelitian ini tes digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap pendidikan seks. Cara memperoleh data tersebut melalui *pre-test* dan *post-test*. Butir-butir instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Boyke Dian Nugraha (2010: 13) dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Butir-butir Tes tentang Pendidikan Seks

Aspek pendidikan seks	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
Mengenalkan jenis kelamin	Menjelaskan tentang perbedaan fisik jenis kelamin	1, 2, 3, 4, 5	5
	Menjelaskan tentang sikap terhadap jenis kelamin berbeda	6, 7, 8	3
	Menyebutkan tentang alat kelamin laki-laki	9	1
	Menyebutkan tentang alat kelamin perempuan	10	1
	Menjelaskan tentang fungsi alat kelamin	11, 12, 13	3
Cara menjaganya kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan alat kelamin	Menjelaskan tentang cara menjaga kebersihan alat kelamin	14, 15, 16, 17	4
	Menjelaskan tentang melindungi alat kelamin	18, 19, 20, 21, 22, 23	6
Jumlah butir			23

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Tes dan Observasi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor hasil tes pengetahuan tentang pendidikan seks dan hasil observasi perilaku siswa kelas IVB yang berjumlah 32 anak. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan skor hasil tes *pre-test* dan skor *post-test* serta hasil observasi perilaku siswa selama *treatment*. Rumus *mean* yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Rumus *Mean* (Anas Sudijono, 2006: 81)

Keterangan:

M_x : *Mean* yang kita cari

$\sum X$: jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : *Number of Class* (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Mean digunakan untuk mencari rata-rata data *pre-test* dan *post-test* soal pengetahuan tentang pendidikan seks dan hasil observasi siswa. Data hasil *pre-test* dan *post-test* yang kemudian dicari selisihnya. Dari hasil perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat diketahui apakah hasilnya dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan atau tidak. Apabila skor rata-rata hasil *post-test* lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil *pre-test*, maka hipotesis penelitian diterima. Namun apabila hasilnya sebaliknya, maka hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

Selanjutnya peneliti menentukan taraf signifikan menggunakan rumus distribusi uji-t. Uji-t. Adapun rumus uji-t (*t-test*) yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\left(\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)} \right)}}$$

Rumus Uji-t (*t-test*) (Suharsimi Arikunto, 2005: 395)

Keterangan:

\bar{D} : (*difference*), perbedaan antara skor tes awal (*pre-test*) dengan skor tes akhir (*post-test*)

D : rerata dari nilai perbedaan (rerata dari D)

D^2 : kuadrat dari D

N : banyaknya subjek penelitian

Hasil dari *t hitung* kemudian dicocokkan dengan *t tabel*. Jika *t hitung* > *t tabel* maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil yang didapat dari uji-t kemudian dibandingkan dengan *t tabel* dengan taraf 5%.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan korelasi *product moment*. Peneliti menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui adanya korelasi antara hasil tes pengetahuan pendidikan seks dengan hasil observasi perilaku siswa selama mendapatkan *treatment* papan bimbingan. Data yang dikorelasikan adalah hasil *post-test* pengetahuan tentang pendidikan seks dan hasil observasi selama pemberian *treatment*. Adapun rumus *korelasi product moment* sebagaimana yang dikemukakan oleh Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus *Korelasi Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Keterangan:

r_{xy} : koefisien x dan y

N : jumlah responden

X : skor butir

Y : skor total

Pengujian korelasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows versi 16*. Hasil yang didapat dari teknik korelasi *product moment* kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf 5% untuk mengetahui apakah koefisien korelasi tersebut signifikan dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi atau tidak. Adapun H_0 (Hipotesis nol) dan H_a (Hipotesis alternatif) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta yang beralamat di jalan Kemasan No. 49 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 April 2015 sampai dengan hari Sabtu, 9 Mei 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah yaitu 32 siswa. Rincian jumlah siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Daftar Siswa Kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IVB	20	12	32

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari data-data sebelum penelitian (*pre-test*), data-data selama pelaksanaan *treatment* berupa papan bimbingan dan data-data setelah penelitian (*post-test*) di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil tes dan data observasi perilaku siswa yang dilakukan selama di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang membahas tentang efektivitas penggunaan papan bimbingan dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga langkah penelitian yaitu pengambilan data *pre-test*, pemberian dua kali *treatment* berupa papan bimbingan, serta pengambilan data

post-test. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut.

a. Hasil tes awal (*pre-test*)

Sebelum pemberian *treatment*, subjek penelitian diberikan *pre-test* (tes awal) terlebih dahulu guna mengetahui kemampuan awal siswa. *Pre-test* dilaksanakan pada hari Jumat, 24 April 2015 di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 dengan jumlah 32 siswa. Hasil *pre-test* disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Nilai *Pre-test*

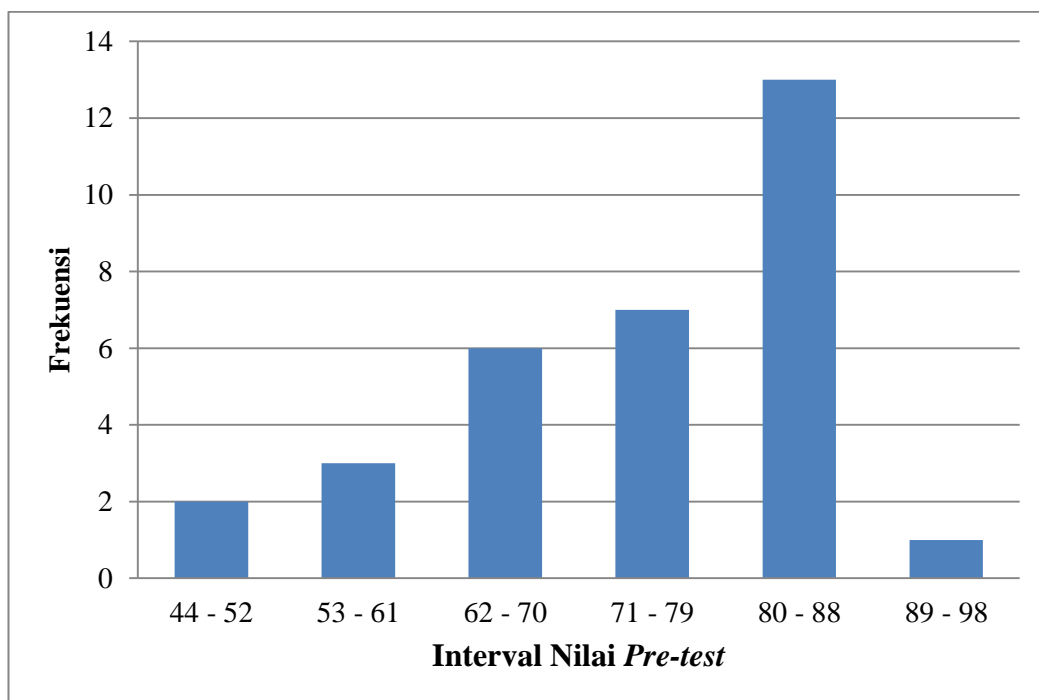
No	Inisial Subjek	Nilai <i>Pre-test</i>
1.	RRH	87
2.	MVI	83
3.	DTP	74
4.	DRR	61
5.	YAS	87
6.	IH	87
7.	AA	57
8.	DAF	83
9.	FDJ	83
10.	HAR	65
11.	FS	74
12.	NP	83
13.	AAF	87
14.	IYBW	74
15.	MZFH	74
16.	SW	83
17.	FA	70
18.	RP	96
19.	PA	44
20.	RSA	70
21.	KAB	78
22.	NQA	70
23.	ANZ	83
24.	PDS	52
25.	RA	83
26.	NTR	70
27.	VAP	78
28.	CEF	70
29.	R	83
30.	NKW	61
31.	RAN	74
32.	AAN	87

Berdasarkan tabel 4, selanjutnya data tersebut maka dibuat deskripsi distribusi frekuensi skor *pre-test* kelas IVB dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test*

Interval Nilai <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
89 – 98	1	3,125
80 – 88	13	40,625
71 – 79	7	21,875
62 – 70	6	18,750
53 – 61	3	9,375
44 – 52	2	6,250
Jumlah	32	100,000

Data pada tabel 5 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 2. Diagram Skor *Pre-test*

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi sebanyak 13 siswa pada nilai 80-88 dan nilai terendah sebanyak 1 siswa pada nilai 89-98. Data hasil *pre-test* dapat diketahui jumlah siswa 32 dan skor total sebanyak 2411,

maka dapat dihitung nilai rata-rata. Berikut adalah perhitungan skor rata-rata *pre-test*.

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_x = \frac{2411}{32}$$

$$M_x = 75,344$$

Hasil *mean* menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* yang telah ditempuh sebesar 75,344. Rata-rata nilai *pre-test* tersebut menunjukkan pada interval nilai 71 – 79 atau 3,27% dari skor total tes yang bernilai 23.

b. Penerapan *Treatment* Papan Bimbingan

Treatment pertama adalah memasang papan bimbingan dengan materi tentang cara menjaga keamanan dan keselamatan diri dari orang lain dengan judul “TANGKIS “Aku Mampu Melindungi Diri Sendiri”. *Treatment* dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2015 sampai dengan Sabtu, 2 Mei 2015. Pada *treatment* pertama peneliti melakukan observasi selama empat hari pada hari Senin, 27 April 2015 sampai dengan Kamis, 30 April 2015 dikarenakan dua hari sisanya merupakan hari libur dan kegiatan pembelajaran yang tidak efektif di sekolah. Pada papan bimbingan pertama tersebut berisi tentang materi cara menjaga diri sendiri saat bertemu dengan orang yang belum dikenal dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh maupun disakiti oleh orang lain atau orang yang belum dikenal. Maksud pemasangan materi *treatment* pertama tersebut untuk menjelaskan agar anak lebih berhati-hati dan waspada jika bertemu dengan orang yang belum dikenal.

Treatment yang kedua adalah memasang papan bimbingan dengan materi tentang memahami diri sendiri, cara menjaga kesehatan dan kebersihan diri serta organ reproduksi dengan judul “Semua Tentang Aku”. *Treatment* kedua dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2015 sampai dengan hari Jumat, 8 Mei 2015. Pada *treatment* kedua peneliti melakukan observasi selama empat hari pada hari Senin, 4 Mei 2015 sampai dengan 7 Mei 2015. Pada papan bimbingan kedua berisi tentang pemahaman diri sendiri mulai dari pengenalan organ reproduksi, cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi. Tujuan dari materi papan bimbingan ini adalah memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya memahami diri sendiri dan menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih.

Pencatatan hasil *treatment* dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yaitu dengan memberikan skor 1 untuk perilaku yang muncul dan skor 0 untuk perilaku yang tidak muncul. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk diagram batang. Penyajian diagram dimaksudkan untuk memperjelas perolehan skor selama pemberian *treatment*. Berikut rangkuman tentang perilaku siswa selama *treatment* berupa papan bimbingan.

Tabel 6. Rangkuman Perilaku Siswa Selama *Treatment* Papan Bimbingan

No	Inisial anak	<i>Treatment 1</i>				<i>Treatment 2</i>				Skor Total	<i>Mean</i>
		Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6	Hari 7	Hari 8		
1.	RRH	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
2.	MVI	2	4	3	3	3	3	3	3	24	3,00
3.	DTP	1	4	3	3	3	4	3	3	24	3,00
4.	DRR	2	3	3	3	3	3	3	3	23	2,87
5.	YAS	1	3	3	3	3	3	2	3	21	2,62
6.	IH	2	2	3	3	3	3	3	3	22	2,75
7.	AA	1	1	2	2	2	3	1	2	14	1,75
8.	DAF	2	2	3	3	3	3	3	3	22	2,75
9.	FDJ	2	2	3	3	0	0	0	3	13	1,62
10.	HAR	2	3	4	4	3	3	3	3	25	3,12
11.	FS	1	4	3	3	3	4	2	3	23	2,87
12.	NP	2	1	3	3	3	3	2	3	20	2,50
13.	AAF	1	3	3	3	3	5	3	3	24	3,00
14.	IYBW	0	1	3	3	4	4	2	0	17	2,12
15.	MZFH	2	1	3	3	3	3	2	3	20	2,50
16.	SW	2	2	3	3	3	4	2	3	22	2,75
17.	FA	3	1	3	3	3	3	2	3	21	2,62
18.	RP	2	2	3	0	3	3	3	0	16	2,00
19.	PA	2	1	3	3	3	3	2	3	20	2,50
20.	RSA	2	3	3	3	3	3	3	3	23	2,87
21.	KAB	2	1	3	3	3	0	2	3	17	2,12
22.	NQA	1	4	3	4	4	4	4	4	28	3,50
23.	ANZ	1	4	4	4	4	4	4	4	29	3,62
24.	PDS	2	1	2	2	3	3	1	2	16	2,00
25.	RA	1	3	3	4	3	3	3	4	24	3,00
26.	NTR	2	2	3	3	0	3	2	3	18	2,25
27.	VAP	2	3	3	0	2	3	2	3	18	2,25
28.	CEF	2	1	2	2	3	4	1	2	17	2,12
29.	R	1	1	3	3	3	3	2	3	19	2,37
30.	NKW	2	1	3	3	3	3	2	3	20	2,50
31.	RAN	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
32.	AAN	2	2	3	3	3	4	2	3	22	2,75

Dari data di atas dapat diketahui ada dua kali *treatment* yang dilaksanakan pada penelitian ini. *Treatment* pertama dilaksanakan selama empat hari dengan rincian skor total hari pertama sebanyak 56, hari kedua sebanyak 72, hari ketiga sebanyak 95, hari keempat sebanyak 91, sehingga diperoleh skor total *treatment* pertama sebesar 314 dan perhitungan rata-rata (*mean*) sebesar 9,8125.

Treatment kedua juga dilaksanakan selama empat hari dengan rincian skor hari kelima sebanyak 91, hari keenam 100, hari ketujuh sebanyak 75, dan hari kedelapan sebanyak 90. Berdasarkan data *treatment* kedua diperoleh skor total sebesar 356 sehingga diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 11,125.

Sementara itu, untuk mendapatkan data pada *treatment* pertama dan kedua pengamatan perilaku siswa dilakukan di dalam dan di luar kelas, peneliti dibantu oleh pengamat yang berjumlah tujuh orang. Pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku yang muncul sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat.

Hari pertama *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2015. Dari ke-32 siswa ada 1 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga tidak mendapat skor perilaku. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari pertama *treatment* adalah 1,75 dengan skor total 56, skor tertinggi sebesar 4, dan skor terendah sebesar 1. Perilaku anak yang muncul pada hari pertama 31 siswa bermain saat jam istirahat seperti bermain bekel, bermain bola antar laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Hal ini anak-anak belum memahami tentang jenis kelamin berbeda antar sesama teman. Selain itu 7 siswa bersikap santun dan 18 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin berbeda.

Hari kedua *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Selasa, 28 April 2015. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari kedua *treatment* adalah 2,25 dengan skor total 72, skor tertinggi 4, dan skor terendah 1. Perilaku yang muncul adalah 13 siswa bermain dengan jenis kelamin berbeda, 14 siswa berperilaku santun, dan 13 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda. Hal

tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari hari pertama saat pemberian *treatment* papan bimbingan.

Hari ketiga *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2015. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari ketiga *treatment* adalah 2,97 dengan skor total 95, skor tertinggi 4, dan skor terendah 2. Perilaku yang muncul adalah 32 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 20 siswa berperilaku santun, dan 13 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda.

Hari keempat *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2015. Dari ke-32 siswa ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga tidak mendapat skor perilaku. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari keempat *treatment* adalah 2,84 dengan skor total 91, skor tertinggi 4, dan skor terendah 2. Perilaku yang muncul adalah 30 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 19 siswa berperilaku santun, dan 12 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda. Hal ini menunjukkan ada perubahan perilaku siswa setelah diberikan papan bimbingan.

Hari kelima *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2015. Dari ke-32 siswa ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga tidak mendapat skor perilaku. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari kelima *treatment* adalah 2,84 dengan skor total 91, skor tertinggi 4, dan skor terendah 2 Perilaku yang muncul adalah 30 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 18 siswa berperilaku santun, dan 13 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda.

Hari keenam *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2015. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari keenam *treatment* adalah 3,125 dengan skor total 100, skor tertinggi 4, dan skor terendah 3. Perilaku yang muncul adalah 30 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 28 siswa berperilaku santun, dan 12 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda.

Hari ketujuh *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Mei 2015. Dari ke-32 siswa ada 1 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga tidak mendapatkan skor perilaku. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari ketujuh *treatment* adalah 2,34 dengan skor total 75, skor tertinggi 4, dan skor terendah 1. Perilaku yang muncul adalah 13 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 20 siswa berperilaku santun, dan 11 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda.

Hari kedelapan *treatment* papan bimbingan dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Mei 2015. Dari ke-32 siswa ada 2 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga tidak mendapatkan skor perilaku. Skor rata-rata yang diperoleh pada hari kedelapan *treatment* adalah 2,812 dengan skor total 90, skor tertinggi 4, dan skor terendah 2. Perilaku yang muncul adalah 30 siswa bermain dengan jenis kelmain berbeda, 19 siswa berperilaku santun, dan 11 siswa berbicara santun terhadap jenis kelamin yang berbeda.

c. Hasil tes akhir (*post-test*)

Setelah diberikan *treatment*, subjek penelitian diberikan tes akhir (*post-test*). *Post-test* dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 Mei 2015. *Post-test* dilakukan dengan

memberikan tes pengetahuan tentang pendidikan seks yang sama dengan soal *post-test*. Hasil *post-test* disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Nilai *Post-test*

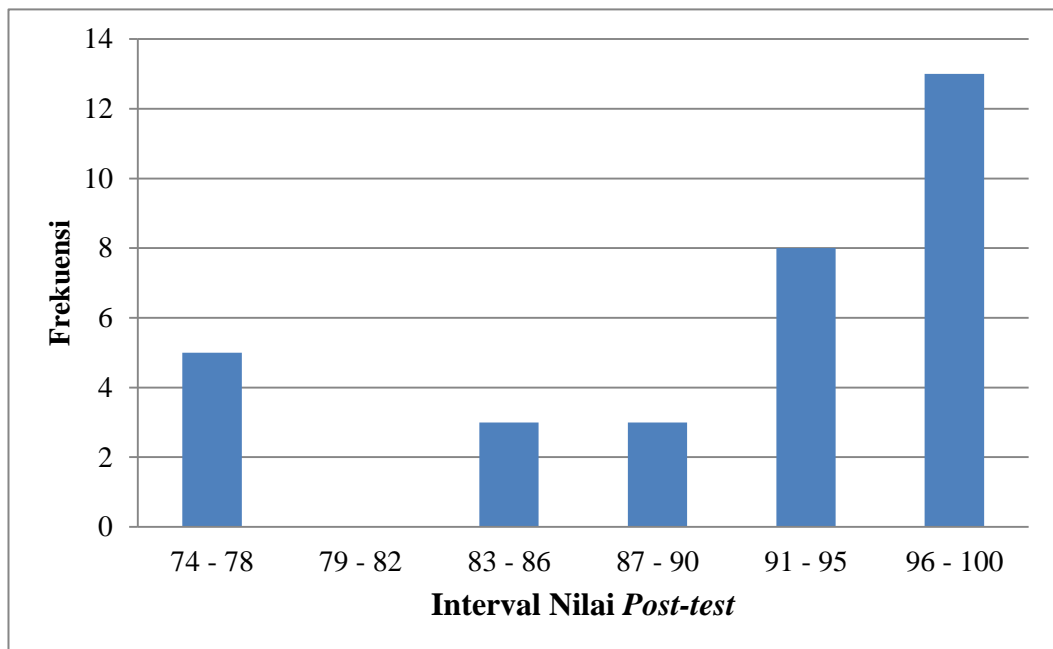
No	Inisial Subjek	Nilai <i>Post-test</i>
1.	RRH	91
2.	MVI	91
3.	DTP	91
4.	DRR	78
5.	YAS	91
6.	IH	96
7.	AA	83
8.	DAF	91
9.	FDJ	91
10.	HAR	87
11.	FS	74
12.	NP	100
13.	AAF	87
14.	IYBW	91
15.	MZFH	74
16.	SW	100
17.	FA	100
18.	RP	96
19.	PA	78
20.	RSA	96
21.	KAB	91
22.	NQA	96
23.	ANZ	100
24.	PDS	97
25.	RA	100
26.	NTR	96
27.	VAP	96
28.	CEF	74
29.	R	96
30.	NKW	83
31.	RAN	83
32.	AAN	87

Berdasarkan tabel 7, selanjutnya data tersebut maka dibuat deskripsi distribusi frekuensi skor *post-test* kelas IVB dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Deskripsi Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test*

Interval Nilai <i>Post-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
96 – 100	13	40,625
91 – 95	8	25,000
87 – 90	3	9,375
83 – 86	3	9,375
79 – 82	0	0,000
74 – 78	5	15,625
Jumlah	32	100,000

Data pada tabel 8 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 3. Diagram Skor *Post-test*

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi sebanyak 13 siswa pada nilai 96-100 dan nilai terendah sebanyak 5 siswa pada nilai 74-78. Data hasil *pre-test* dapat diketahui jumlah siswa 32 dan skor total sebanyak 2885, maka dapat dihitung nilai rata-rata. Berikut adalah perhitungan skor rata-rata *pre-test*.

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

$$M_x = \frac{2885}{32}$$

$$M_x = 90,160$$

Hasil *mean* menunjukkan nilai rata-rata *post-test* yang telah ditempuh sebesar 90,160. Rata-rata nilai *pre-test* tersebut menunjukkan pada interval nilai 87 – 90 atau 3,92% dari skor total tes yang bernilai 23.

d. Hasil Analisis Data

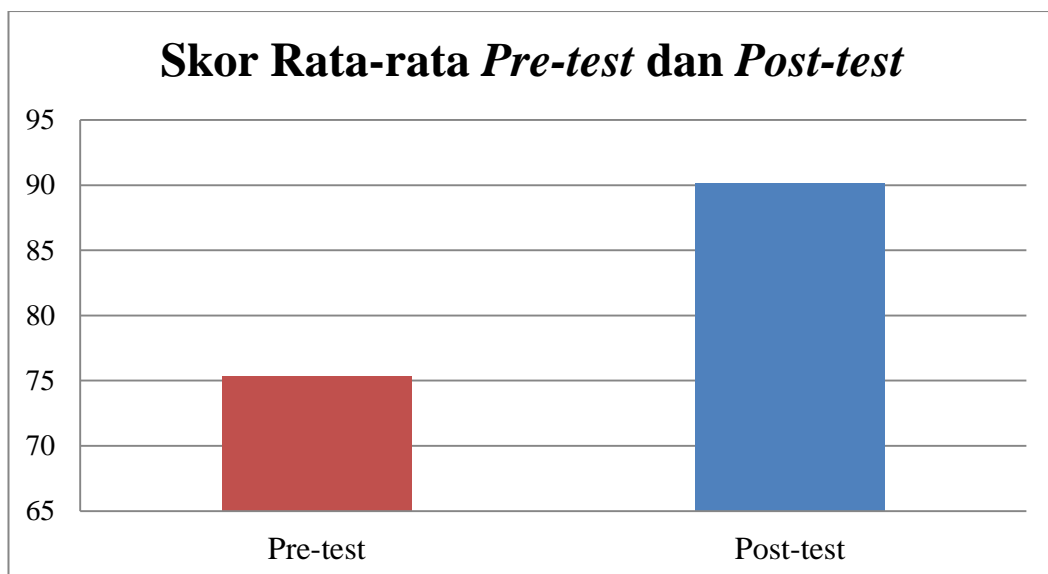
1. Analisis data tes

Berdasarkan hasil data *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir) diperoleh hasil yang signifikan. Perbandingan rata-rata hasil tes siswa pada saat *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Rata-rata Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Deskripsi	Skor Tes	
	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>Post-test</i>
Rata-rata Skor	75,344	90,160

Selanjutnya data di atas disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Skor Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum pemberian *treatment* dan setelah pemberian *treatment*. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh data skor total sebesar 2411, skor tertinggi sebesar 96, skor terendah sebesar 44, serta rata-rata skor sebesar 75,344. Sementara itu, data hasil *post-test* yaitu diperoleh skor total sebesar 2885, skor tertinggi sebesar 100, skor terendah sebesar 74, serta rata-rata skor sebesar 90,160. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan skor rata-rata *pre-test* lebih rendah dibandingkan skor rata-rata *post-test*. Perolehan skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pendidikan seks anak lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mendapat perlakuan berupa papan bimbingan.

Selain menghitung perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan skor rata-rata *post-test*, dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan yang terjadi bermakna atau tidak bermakna. Derajat kebebasan (db) dalam penelitian ini yaitu 31, yang diperoleh dari rumus $N-1$ ($32-1$). Didalam tabel harga t diketahui bahwa pada $db = 31$, taraf signifikansi 5% diperlukan harga $t_{tabel} = 2,042$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 dalam penelitian ini adalah skor rata-rata *pre-test* sebelum pemberian *treatment* sama dengan skor rata-rata *post-test* setelah pemberian *treatment* berupa papan bimbingan. Sedangkan H_a pada penelitian ini adalah skor rata-rata *pre-test* sebelum pemberian *treatment* tidak sama dengan skor rata-rata *post-test* setelah pemberian *treatment* berupa papan bimbingan. Hasil perhitungan uji-t, sebagai berikut.

Tabel 10. Data Perhitungan Uji-t

No	Inisial Subjek	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>	D	D ²
1.	RRH	87	91	-4	16
2.	MVI	83	91	-8	64
3.	DTP	74	91	-17	289
4.	DRR	61	78	-17	289
5.	YAS	87	91	-4	16
6.	IH	87	96	-9	81
7.	AA	57	83	-26	676
8.	DAF	83	91	-8	64
9.	FDJ	83	91	-8	64
10.	HAR	65	87	-22	484
11.	FS	74	74	0	0
12.	NP	83	100	-17	289
13.	AAF	87	87	0	0
14.	IYBW	74	91	-17	289
15.	MZFH	74	74	0	0
16.	SW	83	100	-17	289
17.	FA	70	100	-30	900
18.	RP	96	96	0	0
19.	PA	44	78	-34	1156
20.	RSA	70	96	-26	676
21.	KAB	78	91	-13	169
22.	NQA	70	96	-26	676
23.	ANZ	83	100	-17	289
24.	PDS	52	97	-45	2025
25.	RA	83	100	-17	289
26.	NTR	70	96	-26	676
27.	VAP	78	96	-18	324
28.	CEF	70	74	-4	16
29.	R	83	96	-13	169
30.	NKW	61	83	-22	484
31.	RAN	74	83	-9	81
32.	AAN	87	87	0	0
Jumlah				-474	10840

Diketahui :

$$N = 32$$

$$\sum D = -474$$

$$\bar{D} = -14,8125$$

$$\sum D^2 = 10840$$

$$db = 31$$

Ditanya : berapa harga t?

Jawab :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\left(\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)} \right)}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{\sqrt{\frac{10840 - \frac{(-474)^2}{32}}{32(32-1)}}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{\sqrt{\frac{10840 - \frac{224676}{32}}{32(32-1)}}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{\sqrt{\frac{10840 - 7021,125}{992}}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{\sqrt{\frac{3818,875}{992}}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{\sqrt{3,849672}}$$

$$t = \frac{-14,8125}{1,962058}$$

$$t = -7,54947$$

Tanda dari t adalah negatif (-) hal ini menunjukkan skor *pre-test* lebih kecil dibandingkan dengan skor *post-test*.

Dari perhitungan uji-t diperoleh hasil yakni $t_{hitung} = 7,54947$. Perhitungan di atas menunjukkan $7,54947 > 2,042$ yang memiliki arti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini mengandung arti adanya perbedaan yang diperoleh signifikan untuk taraf signifikan 5% dan papan bimbingan merupakan media yang efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, terdapat keefektifan yang signifikan

antara penggunaan papan bimbingan dengan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta.

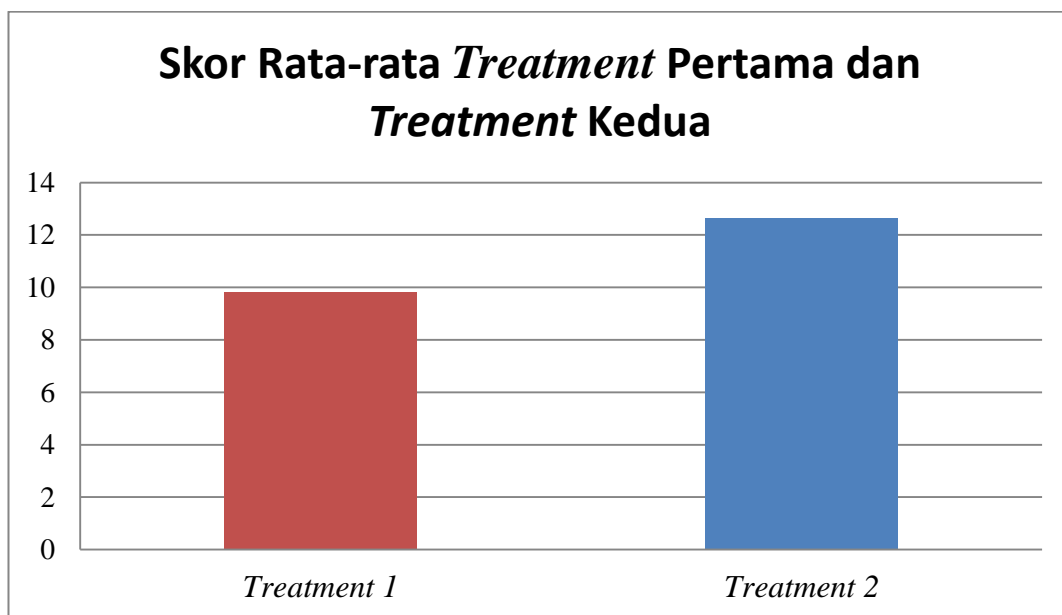
2. Analisis data observasi

Berdasarkan hasil data observasi *treatment* pertama dan *treatment* kedua diperoleh hasil yang signifikan. Perbandingan hasil rata-rata hasil observasi *treatment* pertama dan *treatment* kedua, dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Rata-rata Hasil Observasi *Treatment 1* dan *Treatment 2*

Deskripsi	Skor Observasi	
	Hasil <i>Treatment 1</i>	Hasil <i>Treatment 2</i>
Rata-rata Skor	9,8125	11,125

Selanjutnya data di atas disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Skor Rata-rata Observasi *Treatment 1* dan *Treatment 2*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor rata-rata *treatment* pertama dan *treatment* kedua menggunakan papan bimbingan. Berdasarkan hasil observasi *treatment* pertama diperoleh data skor total sebesar 314 dengan hasil rata-rata (*mean*) sebesar 9,8125. Data tersebut diperoleh dari

rata-rata (*mean*) hari pertama sebesar 1,75, hari kedua sebesar 2,25, hari ketiga sebesar 2,97, dan hari keempat sebesar 2,84.

Sementara itu, data hasil observasi *treatment* kedua yaitu diperoleh skor total sebesar 356 dengan hasil rata-rata (*mean*) sebesar 2,84. Data tersebut diperoleh dari rata-rata (*mean*) hari kelima sebesar 3,125, hari keenam sebesar 3,125, hari ketujuh sebesar 2,34, dan hari kedelapan sebesar 2,8125.

Hasil *treatment* pertama dan *treatment* kedua menunjukkan skor rata-rata *treatment* pertama mengalami peningkatan sebesar 1,3125. Selisih antara rata-rata hasil observasi *treatment* pertama dan kedua menunjukkan bahwa perilaku siswa yang berkaitan tentang pendidikan seks anak meningkat setelah mendapat *treatment* pertama berupa papan bimbingan.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tes dan observasi tersebut di atas, data dapat disimpulkan berdistribusi normal dan linier sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk menghitung korelasi antara hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment* papan bimbingan. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Penggunaan papan bimbingan tidak efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks tidak berkorelasi dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment* papan bimbingan.

Ha : Penggunaan papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks pada kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks berkorelasi dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment* papan bimbingan.

Dasar pengambilan keputusan adalah Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Akan tetapi Jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 16* diperoleh r_{hitung} sebesar 0,113. Kemudian r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 32$ adalah 0,361 sehingga dapat diketahui bahwa r_{hitung} $0,113 < r_{tabel}$ 0,361. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan papan bimbingan tidak efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya korelasi antara hasil tes pengetahuan tentang pendidikan seks dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment* papan bimbingan. Meskipun hasil tes pengetahuan pendidikan seks mengalami peningkatan setelah mendapatkan *treatment* papan bimbingan, hal tersebut tidak berkorelasi dengan perilaku siswa di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta pada siswa kelas IVB dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 32 siswa ditemukan adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan anak

tentang pendidikan seks. Hasil analisis data tes pengetahuan tentang pendidikan seks ditunjukkan dengan rata-rata tes yaitu *pre-test* sebesar 75,344 dan *post-test* sebesar 90,160.

Sementara itu hasil rata-rata observasi dari *treatment* pertama sebesar 9,8125 dan *treatment* kedua sebesar 11,125. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penggunaan papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Dari hasil skor rata-rata tes dan observasi diketahui ada peningkatan pemahaman materi pendidikan seks pada siswa dengan selisih tes sebesar 14,816 dan selisih observasi sebesar 1,3125.

Meskipun demikian, hasil tes pengetahuan pendidikan seks tidak berkorelasi dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment* papan bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pendidikan seks mengalami peningkatan namun dalam prakteknya perilaku siswa belum menunjukkan pengetahuan yang didapat selama *treatment*.

Sebelum menerapkan papan bimbingan pada siswa, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang alur pelaksanaan papan bimbingan kepada guru supaya guru tahu kalau pemasangan papan bimbingan tidak mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan saran dari guru pemasangan papan bimbingan diletakkan di pojok belakang kelas dikarenakan pada saat itu kelas yang ditempati oleh siswa IVB merupakan kelas sementara. oleh sebab itu pemasangan papan bimbingan hanya diletakkan di atas meja dipojok belakang kelas saja.

Materi pendidikan seks dalam papan bimbingan merupakan salah satu materi yang dapat diterapkan pada anak dan diharapkan dapat mengembangkan nilai

dan sikap siswa untuk melindungi tubuhnya sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Boyke Dian Nugraha (2010: 13) mengemukakan pendidikan seks adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

Papan bimbingan sebagai media baca dapat dipergunakan oleh guru pembimbing atau guru kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan seks. Sejalan dengan pendapat Farida Rahim (2008: 2) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik. Akan tetapi media yang diam saja tidak cukup untuk menjelaskan kepada anak materi yang akan disampaikan.

Untuk meyakinkan peneliti bahwa siswa memang benar-benar memahami dan membaca papan bimbingan yang diberikan, maka peneliti melakukan pendekatan kepada siswa saat siswa membaca papan bimbingan. Beberapa siswa menanyakan tentang materi yang ada di papan bimbingan karena ada kata-kata yang belum dimengerti siswa. Oleh sebab itu peneliti berinisiatif melakukan penyuluhan di kelas mengenai materi papan bimbingan. Pemberian penyuluhan kepada anak dilaksanakan sehari setelah diberikan *treatment* berupa papan bimbingan sebanyak dua kali yaitu pada hari Selasa tanggal 28 April dan 5 Mei 2015. Peneliti menanyakan tentang kesan para siswa terhadap materi yang disajikan dalam papan bimbingan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka membaca seluruh isi dan materi papan bimbingan walaupun ada yang belum membaca maupun memahami isi keseluruhan materi papan bimbingan. Akan

tetapi melalui penyuluhan sekitar 15 menit siswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang materi papan bimbingan yang dijelaskan.

Tujuan peneliti menggunakan papan bimbingan adalah memberikan berbagai informasi kepada siswa yang berhubungan layanan bimbingan sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap dirinya sendiri melalui informasi yang disajikan pada papan bimbingan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Farida Rahim (2008: 11) bahwa salah satu tujuan membaca adalah menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks. Hal tersebut diharapkan sejalan dengan tujuan dari membaca terhadap penggunaan papan bimbingan.

Jadi dapat dikatakan bahwa papan bimbingan sebagai media bimbingan dan konseling efektif digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mochamad Nursalim (2013: 71) juga mengungkapkan bahwa media papan bimbingan juga dapat membantu guru Bimbingan Konseling (BK) yang tidak masuk kelas, melalui media papan bimbingan, guru pembimbing dapat menyampaikan pesan kepada siswa tanpa harus bertemu langsung.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan tersendiri. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian eksperimen yang dilakukan adalah untuk melihat efektivitas penggunaan papan bimbingan pada siswa kelas IVB SD Negeri Kotagede 1.

Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok sebagai subjek penelitian. Perbedaan pengetahuan dan perilaku siswa akan lebih terlihat jika adanya pembandingan atau kelompok kontrol.

2. Variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dikontrol secara ketat sehingga dapat memberikan bias dalam penelitian seperti tidak semua siswa membaca papan bimbingan tentang pendidikan seks.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks terutama pada aspek pengetahuan siswa tentang seks. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis rata-rata *post-test* lebih besar dari rata-rata *pre-test* pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan perhitungan uji-*t* yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selain itu hasil rata-rata observasi perilaku siswa juga mengalami peningkatan pada pemberian *treatment* kedua. Meskipun demikian, papan bimbingan tidak efektif dalam perilaku siswa. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya korelasi antara hasil tes pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dengan hasil observasi perilaku siswa selama *treatment*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memasukkan pendidikan seks sebagai salah satu pelajaran dalam bimbingan dan konseling untuk anak.

2. Bagi Guru Kelas

Meningkatkan kemampuan dalam memberikan pendidikan seks pada anak serta meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan seksual anak.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman terhadap materi-materi layanan bimbingan dan konseling yang disampaikan guru.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai papan bimbingan maupun pendidikan seks anak, untuk melengkapi kekurangan hasil penelitian ini sehingga dapat menghasilkan penelitian lain yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Boyke Dian Nugraha. (2010). *Bicara Seks bersama anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diana Septi Purnama. (2011). *Artikel Pentingnya Pendidikan Seks (Sex Education)*. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/> pada tanggal 3 Januari 2015 pukul 16.18.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halstead, J. M. & Reiss, M. (2004). *Sex Education*. Penerjemah: Kuni Khairun Nisak. Yogyakarta: Alenia Press.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Iqlima Mudmainnah Pramudyaningrum. (2012). *Pengaruh Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Materi Bimbingan Belajar Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mochamad Nursalim. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Akademia.

- Muhammad Suwaid. (2009). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Nurul Chomaria. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqam.
- Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar*.
- Permendikbud No. 111 Tahun 2004 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Pujiyarta. (2007). Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah pemikiran Dr. Abdullah Nahih Ulwah). *Skripsi*: UIN SUKA Yogyakarta.
- Reny Safita. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal ilmiah (Edu-Bio: Vol. 4)*.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Esti Wuryani D. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.
- Sri Lestari Soetojo. (2012). *Mengenal Media Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Diakses dari <http://bk-fkip.umk.ac.id/2012/09/mengenal-media-bimbingan-dan-konseling.html> pada tanggal 1 Maret 2013, pukul 11.11 WIB.
- Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.

- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1999). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya.*
- Surat Keputusan Pemerintahan Pendidikan dan Kebudayaan No.025 Tahun 1995 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling. Pendidikan Formal, nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (2013). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Umar & Satono. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Wasty Soemanto. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuni Sasmita. (2010). Pendidikan Seks untuk Anak (Usia 06-12 tahun) dalam Prespektif Islam. *Skripsi*. UIN SUKA Yogyakarta.
- Yusuf Madan. (2004). *Sex Education for Children*. Penerjemah: Ija Suntana. Jakarta: Hikmah.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Materi Papan Bimbingan

Materi *Treatment* Pertama

Judul: TANGKIS “Aku Mampu Melindungi Diri Sendiri”

Sumber: Nyitnyit. 2015. *Tangkis Against Child Sexual Abuse*. Diunduh dari <http://nyitnyit.me/artikel/tangkis-against-child-sexual-abuse/> pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 21.00 WIB.

TANGKIS

Tubuhmu Adalah Milikmu

Eemm... Bagaimanapun bentuk dan rupa tubuhmu. Kamu harus menyayangnya yahh... So, nggak ada yang boleh melakukan apapun yang bisa membuat kamu malu, nggak nyaman and benci sama tubuhmu sendiri.

Ada Rahasia Dibalik Baju

Sssstttt.... Bagian tubuh yang ditutupi baju dalam adalah RHS alias Rahasia. Nggak ada yang boleh melihat atau menyentuhnya. Memang sih kadang dokter membukanya. Tapiiiiiiii....mereka pun harus memberi penjelasan and meminta izinmu yah.

Nggak Boleh Ya Nggak Boleh

Kamu harus berani bilang “Nggak Mau” meskipun kepada orang yang kamu kenal atau sayangi, bahkan anggota keluargamu sendiri. Jika tubuhmu dan perasaanmu merasa tersakiti oleh mereka, jangan takut menolak apapun yang mereka minta dan lakukan yah.

Gelagat Bahaya...

Hmmm Waspada !!!

Kamu harus tahu lingkungan dan siapa yang ada disekitarmu. Waspadalah, jika mereka melakukan hal yang aneh. Meskipun tiba-tiba dia menjadi sangat baik tanpa alasan dengan memberi makanan and mengajakmu bermain. Ikuti kata hatimu, bukan rayuannya.

Kalau Dipaksa, Lawan !!!

Jika kamu dipaksa melakukan sesuatu yang menyakiti tubuhmu dan perasaanmu, harus dan kudu dilawan !! Ketika mulai takut saat diancam, kamu harus berteriak dan sebisa mungkin lari menjauh. Lawan dengan cara apapun yah.

Ingat Nggak Semua Rahasia

Itu baik Lohh...

Rahasia biasanya menyenangkan kan?? Misalnya rahasia untuk membuat kejutan ulang tahun. Tetapi rahasia yang membuatmu sedih.. gelisah... Itu namanya bukan Rahasia. Kamu harus memberitahunya ke orang dewasa yang kamu percaya. Okey...

Selalu Cerita ke Orangtua

Kamu nggak hanya boleh bercerita tentang kegiatan menyenangkan saja, kamu juga harus bercerita tentang hal-hal yang membuatmu sedih ataupun marah. Orang dewasa yang kamu ajak cerita akan mendengarkan dan bisa membantu masalahmu yah.

Cerita Maza melawan orang jahat

	<p>Setiap pulang sekolah aku selalu bermain boneka di halaman rumah. Menyenangkan deh !!!</p>
	<p>Upss.. ada om Popu tetangga sebelah. Om memberiku permen besar sekali dan enak bangeet deh!!!</p>
	<p>Om Popu katanya akan memberiku permen yang banyak di rumahnya. Hmmm seneng deh !!!</p>
	<p>Sesampai di rumahnya, om Popu mengajakku duduk di dekatnya. Aku merasa takut karena tiba-tiba om Popu menyentuh tubuhku.</p>
	<p>Secepat mungkin aku meninggalkan rumah om Popu dan berteriak minta tolong.</p>
	<p>Aku menangis di hadapan ibu dan menceritakan kejadian tadi. Akhirnya om Popu ditangkap oleh warga.</p>

Cerita Pahlawan Kecil

Sumber: Slaksmi. (2013). *Buku Cerita Pahlawan Kecil*. Diunduh dari <https://slaksmi.files.wordpress.com/2013/12/buku-cerita-pahlawan-kecil-copy.pdf> pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 22.00 WIB.



Pagi ini sangat cerah, Bagus dan Indah bersiap-siap berangkat ke sekolah. Setiap hari mereka ke sekolah diantar ayah dan dijemput oleh ibu.



Setibanya di sekolah, Indah dan Bagus masuk ke kelas masing-masing. Bagus duduk di kelas IVA, sedangkan Indah duduk di kelas IVB.



Hari ini di kelas Indah, guru sedang bercerita tentang bagian pribadi tubuh kita. Mula-mula ibu guru meminta anak-anak menyebutkan anggota tubuh masing-masing.



Bagian pribadi anak laki-laki adalah penis, sedangkan bagian pribadi anak perempuan adalah vagina dan payudara



Bagian pribadi dari anggota tubuh kita tidak boleh sembarangan disentuh.



Kita tidak boleh membiarkan orang lain melihat bagian pribadi tubuh kita. Oleh karena itu kita menggunakan baju untuk melindunginya.



Kita harus dapat menolak jika orang lain menyentuh bagian pribadi tubuh kita.



Kecuali ayah atau ibu ketika memandikan atau membersihkan tubuh kita atau dokter dan perawat yang memeriksa ketika kita sakit.



Tidak semua sentuhan itu buruk, ada juga yang aman.



10

Sentuhan yang aman membuat orang merasa nyaman.



11

Sentuhan yang tidak aman adalah sentuhan yang membuat orang lain marah dan tidak nyaman seperti bertengkar atau menjambak rambut orang lain.



12

Sentuhan yang tidak aman harus dihentikan



13

Kita harus berani menolak. Apabila seseorang ingin menyentuh bagian pribadi tubuh kita atau kita diminta untuk menyentuh bagian pribadi tubuh orang lain.



14

Kita harus berani berteriak...
TIDAAK!!! JANGAN !!!
TOOLOOONG!!!



15

Kita harus menghindar dan berlari ke tempat yang aman, seperti orang banyak. Jangan berlari ke tempat yang sepi.



16

Kita harus bicara dengan orang dewasa yang kita percayai. Banyak orang yang dewasa yang menyayangi dan mencintai kita.



17

Kita adalah pemilik tubuh kita sendiri. Kita berhak untuk melindungi diri kita sendiri.

Materi Treatment Kedua

Judul: Semua Tentang AKU

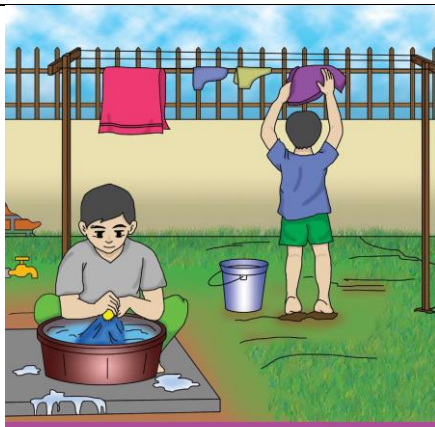
Sumber: Slaksmi. (2013). *Buku Cerita Aku Laki-laki dan Perempuan*. Diunduh dari <https://slaksmi.files.wordpress.com/2013/12/buku-cerita-aku-laki-laki-dan-perempuan-copy.pdf> pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 22.00 WIB.

Aku Laki dan Aku Perempuan



1

Pada hari Minggu, Ayah, Ibu, Bagus, dan Indah bersama-sama membersihkan rumah



2

Mereka berbagi tugas, ayah mencuci pakaian sedangkan Bagus membantu menjemurnya



3

Sedangkan ibu mengganti lampu yang telah mati, dan Indah ikut membantu memegang kursi.



4

Setelah membersihkan dan merapikan pekerjaan rumah. Kemudian ibu, ayah, Bagus dan Indah ke dapur. Mereka menyiapkan bahan yang akan dimasak dan perlengkapan untuk makan.



5

Selanjutnya mereka makan siang bersama.
Bagus: Laki-laki dan perempuan kan berbeda ya, yah?



6

Walaupun secara fisik laki-laki dan perempuan berbeda, tapi bisa menjadi apa saja.



7

Laki-laki dan perempuan juga bisa takut, menjadi kuat, senang dan lain-lain



8

Laki-laki dan perempuan juga bisa bermain dengan permainan yang berbeda-beda.



9

Contoh mainan laki-laki.



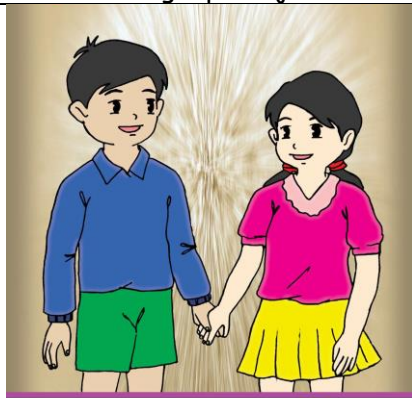
10

Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan berbagai pekerjaan.



11

Pekerjaan lainnya...



12

Laki-laki dan perempuan harus saling menolong dan menghargai.



13

Satu sama lain juga dapat bermain bersama dan dapat menjadi teman yang baik.



14

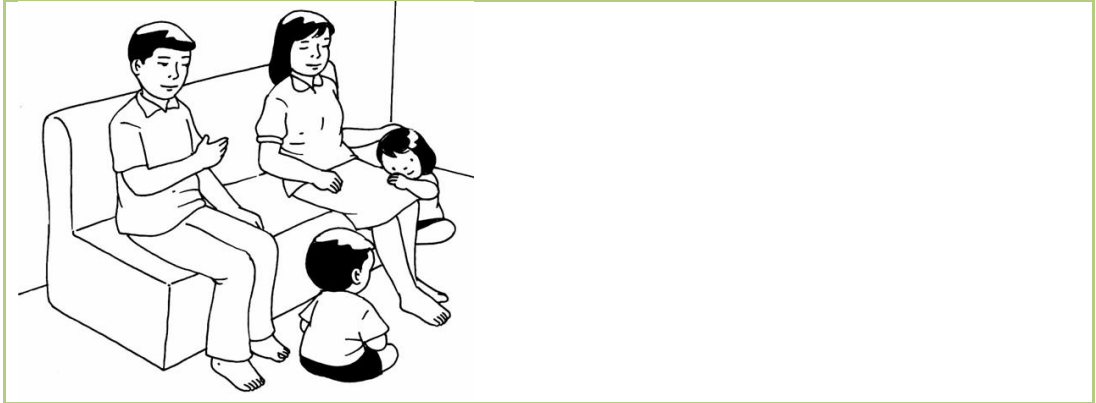
Setiap orang itu unik, mempunyai ciri, sifat, dan kemampuan yang berbeda. Hanya ada satu "KAMU" didunia.



15

Laki-laki dan perempuan memang berbeda tapi jangan dibeda-bedakan.

CERITA MADE DAN KELUARGANYA



Made dan Keluarganya sedang berkumpul di ruang keluarga, mereka berbincang-bincang bersama.

Made : “Yah kenapa keluarga kita beda??” tanya Made.

Ayah : ”yang beda apanya Made?” tanya ayah Made

Made : “Kenapa aku berbeda dengan Cici? rambutku pendek dan rambut cici panjang, pakaian kita juga beda, Cici memakai rok sedangkan Made memakai celana. Cici juga memakai anting dan aku tidak pakai anting. Kenapa bisa begitu Yah?” tanya Made penasaran.

Ayah : “Terus apalagi yang berbeda, coba sebutkan semuanya dulu deh.”

Made :”Ayah juga beda dengan ibu dari pakaiannya berbeda. Ibu bisa melahirkan dan menyusui sedangkan ayah tidak.” kata Made melanjutkan cerita.

Ayah : “oh jadi begitu, memang benar yang kamu semua katakan Made, anggota keluarga kita berbeda beda, ini yang disebut majemuk. Majemuk berarti beraneka ragam ada perbedaan dan tadi yang kamu sebutkan itu perbedaan jenis Kelamin. Ayah diciptakan oleh Tuhan sebagai seorang laki laki dan ibu sebagai seorang perempuan. Kamu juga begitu, sama seperti ayah sebagai laki laki sedangkan Cici sama seperti ibu sebagai perempuan,” jawab Ayah.

Ibu : “ Iya Made, kamu sekarang mengerti kan? walaupun berbeda beda kita harus rukun. Di sekolah pun kamu harus rukun dengan teman-temanmu yang berbeda jenis. Kamu tidak boleh menyakiti teman dengan berkata tidak baik dengan teman yah dan saling menghormati antar berlainan jenis,” ibu menambahkan.

Made	: “Iya, Bu, Made mengerti. Tapi kemarin ada yang aneh saat jalan-jalan, Made melihat laki-laki pakai anting dan melihat perempuan rambutnya pendek. Mengapa demikian?” tanya Made.
Ayah	: “Benar Made, memang ada yang seperti itu. Mereka mengikuti perkembangan zaman, banyak perempuan berambut pendek mungkin mereka punya alasan rambut panjang membuat gerah, rambut panjang boros sampo dan menganggap rambut pendek lebih praktis.
Made	: “Memang boleh, Yah?”
Ayah	:”Semua itu boleh-boleh saja asalkan demi kebaikan dan semuanya saling menghargai, tidak merugikan orang lain. Akantetapi sewajarnya perempuan berambut panjang agar tampak anggun dan cantik. Banyak laki-laki yang memakai anting itu bukan perbuatan baik jangan ditiru. Anting khusus untuk perempuan, sewajarnya laki-laki tidak pakai anting dan rambutnya juga harus pendek,” jawab ayah Made.

Made	:”Oh ya, Cici dan Made juga ada satu perbedaan lagi, kenapa bagian tubuh kita yang buat pipis berbeda?” tanya Made.
Ibu	:”Sekarang Ibu yang jelasin yah. Tadi kan sudah dijelaskan kalau ada laki-laki dan perempuan. Nah, yang buat pipis itu namanya alat kelamin. Alat kelamin laki-laki dan perempuan itu berbeda, kalau alat kelamin laki-laki dinamakan penis sedangkan perempuan adalah vagina. Alat kelamin yang kita miliki harus kita jaga dan kita rawat kebersihannya karena merupakan pemberian Allah yang sangat berharga,” jawab ibu.
Cici	:”Bagaimana cara menjaga kebersihan alat kelamin, Bu?”

Ibu	:”Caranya kalian harus sering rajin mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, kalau setelah BAB dan BAK jangan lupa mencuci tangan agar kuman-kuman yang menempel ditangan tidak menimbulkan penyakit. Sedangkan untuk anak perempuan yang mengalami menstruasi perlu mengganti pembalut sesering mungkin minimal dua kali tergantung dari seberapa banyak darah yang keluar.”
Cici	:” Oh seperti itu, Cici jadi tahu.”
Ibu	:”Made dan Cici sudah mengerti kan perbedaan antara perempuan dan laki-laki?”
Made	:” Sudah Bu. Terima kasih Ayah dan Ibu. Made jadi mengerti bagaimana harus bersikap dengan teman yang berbeda jenis kelamin,” jawab Made.

Pendidikan seks

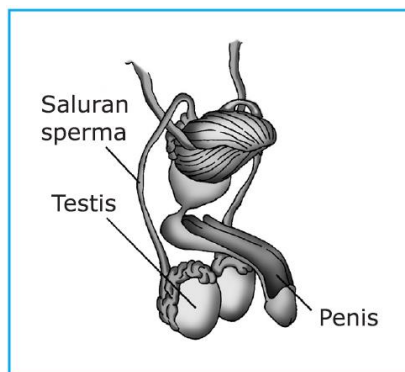
Sumber : <https://www.scribd.com/doc/76224561/Leaflet-Penyuluhan-Kesehatan-Reproduksi>

Apa itu Pendidikan Seks?

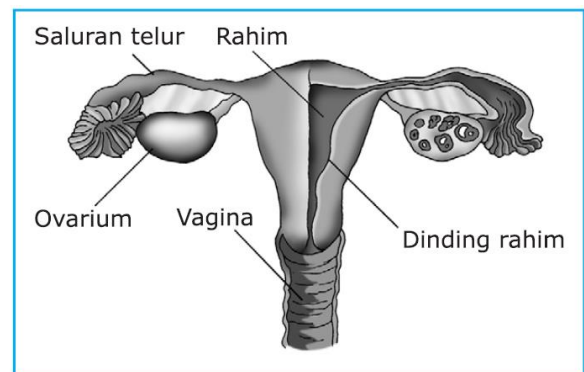
Pendidikan seks adalah pendidikan tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

Apa itu kesehatan reproduksi?

- Keadaan sehat fisik seksual dan psiko-sosial seseorang dalam melakukan fungsi melanjutkan keturunan.
- Mencakup:
 - Alat reproduksi remaja puber
 - Perkembangan fisik dan kematangan remaja puber
 - Proses reproduksi yang bertanggung jawab
 - Pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual



Alat perkembangbiakan pada laki-laki



Alat perkembangbiakan pada perempuan

Tugas remaja puber dalam kesehatan reproduksi:

- Mengelola dorongan seks dengan bertanggung jawab melalui pencegahan kehamilan di luar nikah
- Melakukan pergaulan sesuai norma yang berlaku
- Menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi

Penyakit Menural Seksual (PMS)

Penyakit Menural Seksual (PMS)

Syphilis



Gonorrhea



Kondiloma (jengger ayam)



AIDS

(Acquired Immuno Deficiency Syndrom)



JKA & Semangat Optimisme IMAN

J = Jaga Pandangan

K = Kenali lawan dekatmu

A = Anggun berbusana tertutup

Optimisme IMAN

I = Ilahi Anta Maqsudi (ya Allah Engkaulah tujuan hidupku)

M= Motivate yourself (bangkitkan spirit dan dorongan dirimu sendiri untuk BERPRESTASI)

A= Action (tindakan lebih membekas dari keluh kesah)

N= New Born (Spirit hidup baru menatap masa depan lebih optimis)

J A D I L A H S A H A B A T K U

SeHAt + HeBaT + TaaT + Kuat = Selamat Dunia Akhirat

Penting nihh...

Berikut adalah Cara Merawat dan Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi.

1. Rajinlah membersihkan organ reproduksi, terutama apabila telah buang air kecil atau buang air besar. Bersihkanlah dan bilaslah dengan air, apabila Kamu membersihkan dengan tissue bersihkan bilas kembali dengan air. Tissue memang akan menyerap air yang keluar tetapi tissue tidak dapat membersihkan bakteri yang menempel pada organ vital kita.
2. Gunakan Air yang Mengalir seperti dari kran. Menggunakan air yang mengalir akan membuat bakteri yang ada ikut terbangun bersamaan dengan air tersebut.
3. Gantilah Celana dalam Kamu dengan celana dalam yang benar-benar bersih minimal 2x sehari. Mengganti celana dalam secara rutin dengan celana dalam yang bersih akan menghindarkan lebih banyak bakteri pada organ vital kita.
4. Hindari penggunaan celana dalam yang terlalu ketat. Karena jika terlalu ketat akan telalu menekan dan menyebabkan tidak lancarnya peredaran darah.

Tips Nih...

5. Selalu berdoa

Karena sehat itu milik Tuhan, kita ga diharuskan untuk selalu berdoa atau memintanya kepada Tuhan dengan cara sesuai kepercayaan masing-masing. Itulah cara menjaga kesehatan badan dan tubuh, semoga dapat bermanfaat.



Lampiran 2.

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi Perilaku Siswa Selama *Treatment* Papan Bimbingan

No	Item	No Presensi																															Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
1	1.1																																
2	1.2																																
3	1.3																																
4	2.1																																
Jumlah																																	

Keterangan:

- 1.1 Bermain dengan tidak membedakan jenis kelamin
- 1.2 Berperilaku santun terhadap jenis kelamin berbeda
- 1.3 Berbicara santun terhadap jenis kelamin berbeda
- 2.1 Berpakaian sesuai dengan jenis kelamin

Tes Pengetahuan Siswa tentang Pendidikan Seks

1. Berikut ini perubahan fisik laki-laki masa puber, kecuali...
 - a. suara membesar
 - b. tumbuh kumis
 - c. panggul membesar
 - d. tumbuh jakun
2. Berikut ini merupakan perubahan fisik pada perempuan masa puber adalah...
 - a. tumbuhnya jakun
 - b. dada lebih membidang
 - c. tumbuh kumis
 - d. pinggul membesar
3. Tanda-tanda seseorang laki-laki dikatakan memasuki masa puber mengalami...
 - a. bertambah tinggi
 - b. otot bertambah kuat
 - c. mimpi basah
 - d. menjadi tambah pintar
4. Tanda-tanda seseorang perempuan dikatakan memasuki masa puber mengalami...
 - a. bertambahnya berat badan
 - b. suara membesar
 - c. bertambah tinggi
 - d. menstruasi
5. Tanda-tanda kesamaan perubahan antara laki-laki dan perempuan pada masa puber adalah....
 - a. pelebaran pinggul
 - b. suara menjadi semakin berat
 - c. membesarnya pita suara
 - d. tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak
6. Anak laki laki dan perempuan kedudukannya
 - a. sama
 - b. tinggi laki laki
 - c. tinggi perempuan
 - d. sangat berbeda sekali

7. Ujang dan Dini berbeda jenis kelamin, tapi mereka harus saling . . .
 - a. mengejek
 - b. menghormati
 - c. mengolok-olok
 - d. membenci
8. Doni sedang bermain bersama Yanto dan Made. Lalu Santi ingin ikut bermain sebaiknya sikap Doni . . .
 - a. membiarkan Santi sendirian
 - b. melarang Santi ikut bermain
 - c. mengajak Santi bermain
 - d. mendiamkan Santi saja
9. Alat kelamin laki-laki dinamakan....
 - a. penis
 - b. vagina
 - c. sperma
 - d. ovarium
10. Alat kelamin perempuan dinamakan....
 - a. penis
 - b. vagina
 - c. sperma
 - d. ovarium
11. Bagian tubuh manusia yang dilindungi oleh pakaian dalam adalah....
 - a. tangan
 - b. alat kelamin
 - c. mata
 - d. kaki
12. Bagian dari tubuh yang berfungsi sebagai tempat buang air air kecil adalah....
 - a. sperma
 - b. dubur
 - c. ovarium
 - d. penis
13. Bagian dari tubuh yang berfungsi sebagai tempat buang air air besar adalah....
 - a. vagina
 - b. dubur
 - c. ovarium
 - d. penis
14. Upaya yang baik agar alat kelaminmu sehat dan bersih adalah....
 - a. menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin teman
 - b. menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelaminorangtua
 - c. menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin sendiri
 - d. menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelaminguru
15. Salah satu cara menjaga kebersihan alat kelamin adalah...
 - a. menyemprotkan minyak wangi ke tubuh

- b. mengganti celana dalam dua kali sehari
 - c. memakai bedak bagi perempuan
 - d. cukup mandi satu kali sehari
16. Sebelum kamu menyentuh alat kelaminmu, seharusnya adalah....
- a. mandi dua kali dengan sabun
 - b. mencuci tangan
 - c. makan bergizi
 - d. mencuci kaki
17. Manfaat dari mengetahui kesehatan dan kebersihan alat kelamin, kecuali.....
- a. mengerti dan memahami pentingnya alat kelamin
 - b. memiliki sikap peduli terhadap kesehatan alat kelamin
 - c. dapat mengatur makan dengan baik
 - d. agar selalu menjaga kesehatan alat kelamin
18. Dalam berpakaian di sekolah seharusnya....
- a. menggunakan pakaian seperti artis
 - b. memakai kolor kemana-mana
 - c. memakai pakaian seragam
 - d. memakai pakaian serba mini
19. Berikut ini yang merupakan sentuhan yang membuat kamu merasa nyaman adalah....

a.



c.



b.



d.



20. Sikap kamu ketika ada teman atau orang lain yang melihat alat kelaminmu adalah....

- a. merasa malu dan langsung ditutupi
 - b. biasa saja karena tidak perlu ada yang ditutupi
 - c. merasa malu sedikit saja
 - d. biasa saja karena yang melihat hanya teman
21. Jika ada orang lain menyentuh alat kelaminmu, maka kamu harus mengadukan pada orang dewasa yang dipercaya seperti . . .
- a. teman
 - b. adik
 - c. ibu
 - d. adik sepupu
22. Salah satu sikap waspada terhadap orang asing adalah....
- a. menerima ajakan setiap orang asing dengan senang hati
 - b. menjaga rahasia orang asing kepada orangtua
 - c. menghindari untuk pergi dengan orang asing
 - d. mengajak orang asing itu ke rumah
23. Bagian tubuh pribadi yang ditutupi pakaian dalam boleh disentuh oleh orang lain, kecuali....
- a. ibu dan ayah ketika memandikanmu ketika kamu sakit
 - b. dokter yang memeriksa ketika kamu sakit
 - c. teman bermain
 - d. perawat yang memeriksa ketika kamu sakit

Kunci Jawaban Tes Siswa tentang Pendidikan Seks

- | | | |
|-------|-------|-------|
| 1. C | 11. B | 21. C |
| 2. D | 12. D | 22. C |
| 3. C | 13. B | 23. C |
| 4. D | 14. C | |
| 5. D | 15. B | |
| 6. A | 16. B | |
| 7. B | 17. C | |
| 8. C | 18. C | |
| 9. A | 19. A | |
| 10. B | 20. A | |

Lampiran 3.

Surat Keterangan

Validasi Instrumen

Surat Pernyataan Validasi
Instrumen Pedoman Observasi Perilaku Siswa dan Tes Pengetahuan
Pendidikan Seks

Dengan ini saya:

Nama : Haryani, M.Pd.

NIP : 19800818 200604 2 001

Instansi : FIP UNY

sebagai validator instrumen Pedoman Observasi Perilaku Siswa dan Tes Pengetahuan Pendidikan Seks oleh:

Nama : Siti Arifatul Imtikhani

NIM : 11108244052

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

menyatakan bahwa instrumen Pedoman Observasi Perilaku Siswa dan Tes Pengetahuan Pendidikan Seks yang dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta"**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2015

Validator,



Haryani, M.Pd.

NIP. 19800818 200604 2 001

Lampiran 4.

Tabel Harga t

TABEL II
NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI t

α untuk uji dua fihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu fihak (one tail test)						
dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Lampiran 5.

Surat Izin Penelitian dari

FIP UNY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2768/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 April 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Siti Arifatul Imtikhani
NIM# : 11108244052
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Ngabean RT 008/RW 004, Gambasan, Selopampang, Temanggung Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas IV SD
Obyek : Efektifitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Efektifitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan.

Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 6.

**Surat Izin Penelitian dari
Pemerintah Provinsi DIY**



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1562

2707/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 2768/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 22 April 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : SITI ARIFATUL IMTIKHANI
No. Mhs/ NIM : 11108244052
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Sudarmanto, M.Kes.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PAPAN BIMBINGAN DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KOTAGEDE I YOGYAKARTA, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 23 April 2015 s/d 23 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

SITI ARIFATUL IMTIKHANI



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Kotagede I Yogyakarta
5. Ybs.

Lampiran 7.

Surat Keterangan

Penelitian di SD



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK DAN
SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 1
Jl. Kemasan no. 49 Kotagede Yogyakarta 55173 Telp. (0274) 376 130
E-mail : sdkotagede1@yahoo.co.id. Hot line SMS : 08122780001. Hotline
Email : upik@yahoo.com. Website : <http://www.sdnkotagede1.sch.id>.

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421/030

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kartana, S.Ag.
NIP : 19601126 198202 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Lembaga : Sekolah Dasar Negeri Kotagede 1

Menerangkan :

Nama : Siti Arifatul Imtikhani
NIM : 11108244052
Pekerjaan : Mahasiswa
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 1 Yogyakarta pada bulan April-Mei 2015 dalam rangka menyusun tugas akhir skripsi dengan judul **"Efektivitas Penggunaan Papan Bimbingan dalam Pendidikan Seks pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Kepala Sekolah



Kartana, S.Ag.

NIP. 19601126 198202 1 005

Lampiran 8.
Tabulasi Skor Hasil *Pre-*
test

Tabulasi Skor Pre-test

No	Nama	No Soal																							Jumlah skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	RRH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	20
2	MVI	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
3	DTP	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	17
4	DRR	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	14
5	YAS	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	20
6	IH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	20
7	AA	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	13
8	DAF	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	19
9	FDJ	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
10	HAR	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	15
11	FS	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	17
12	NP	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
13	AAF	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	20
14	IYBW	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	17
15	MZFH	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	17
16	SW	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	19
17	FA	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	16
18	RP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
19	PA	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	10
20	RSA	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	16
21	KAB	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	18
22	NQA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	16
23	ANZ	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	19
24	PDS	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	12
25	RA	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
26	NTR	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	16
27	VAP	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	18
28	CEF	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	16
29	R	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	19
30	NKW	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	14
31	RAN	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	17
32	AAN	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	20
Jumlah		20	6	31	30	30	29	30	28	22	26	31	30	29	26	30	6	12	16	25	30	18	25	23	553

Lampiran 9.
Tabulasi Skor Hasil *Post-*
test

Tabulasi Skor *Post-test*

No	Nama	No Soal																							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	RRH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
2	MVI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
3	DTP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	21
4	DRR	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18
5	YAS	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	21
6	IH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	22
7	AA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	19
8	DAF	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21
9	FDJ	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
10	HAR	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	20
11	FS	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	17
12	NP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
13	AAF	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	20
14	IYBW	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
15	MZFH	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	17
16	SW	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
17	FA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
18	RP	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
19	PA	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	18
20	RSA	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
21	KAB	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	21
22	NQA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
23	ANZ	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
24	PDS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	22
25	RA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
26	NTR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	22
27	VAP	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
28	CEF	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	17
29	R	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
30	NKW	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	19
31	RAN	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	19
32	AAN	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	20
Jumlah		24	12	28	30	30	29	30	30	29	27	30	27	29	29	27	27	20	20	28	30	30	30	28	624

Lampiran 10.

Hasil Observasi Perilaku
Siswa Selama *Treatment*
Papan Bimbingan


Treatment Papan Bimbingan Pertama

Observasi Treatment Pertama Hari ke-1

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1																																0	
2	1.2	1	1							1	1						1											1				1		7
3	1.3	1			1		1		1				1			1	1	1	1	1	1			1		1		1		1	1	1	18	
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31	
Jumlah		3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	0	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	2	56

Observasi Treatment Pertama Hari ke 2

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1		1		1		1			1					1		1		1	1							1		13	
2	1.2	1	1	1	1	1						1		1						1		1	1		1		1				1	1	14	
3	1.3		1	1		1				1	1	1		1			1					1	1		1	1	1						13	
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
Jumlah		3	4	4	3	3	2	1	2	2	3	3	1	4	1	1	2	1	2	1	3	1	4	4	1	3	2	3	1	1	1	3	2	72

 : siswa tidak masuk sekolah

Observasi Treatment Pertama Hari ke-3

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
2	1.2	1			1		1		1		1		1		1	1		1	1	1	1	1	1		1				1	1	1	1	20	
3	1.3		1	1		1				1	1	1		1			1						1	1		1	1	1						13
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32
Jumlah		3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	97

Observasi Treatment Pertama Hari ke-4

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	30
2	1.2	1			1		1		1		1		1		1	1		1		1	1	1	1	1		1				1	1	1	1	19
3	1.3		1	1		1				1	1	1		1			1					1	1		1	1								12
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	30
Jumlah		3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	4	4	2	4	3	0	2	3	3	3	3	91



: siswa tidak masuk sekolah


Treatment Papan Bimbingan Kedua

Observasi Treatment Kedua Hari ke-5

No	Item	No Presensi																															Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
1	1.1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	30
2	1.2	1			1		1		1				1		1	1		1	1	1	1	1	1	1	1				1	1	1		18
3	1.3		1	1		1					1	1		1	1		1						1	1		1			1			1	13
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	30
Jumlah		3	3	3	3	3	3	2	3	0	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	0	2	3	3	3	3	91

Observasi Treatment Kedua Hari ke-6

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
2	1.2	1		1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	28
3	1.3		1	1		1						1		1	1		1						1	1		1			1				1	12
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
Jumlah		3	3	4	3	4	3	3	3	0	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	0	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	100

 : siswa tidak masuk sekolah

Observasi Treatment Kedua Hari ke-7

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1		1		1		1			1					1		1		1	1							1		13	
2	1.2	1			1		1		1		1		1		1	1		1	1	1	1	1	1	1		1				1	1	1	1	20
3	1.3		1	1		1						1		1			1						1	1		1	1	1					11	
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	31
Jumlah		3	3	3	3	2	3	1	3	0	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	4	4	1	3	2	2	1	2	2	3	2	75

Observasi Treatment Kedua Hari ke-8

No	Item	No Presensi																																Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	1.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	
2	1.2	1			1		1		1		1		1			1		1		1	1	1	1	1		1		1		1	1	1	19	
3	1.3		1	1		1				1		1		1			1					1	1		1	1							11	
4	2.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	
Jumlah		3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	3	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	90	



: siswa tidak masuk sekolah

Lampiran 11.

Analisis Uji Hipotesis

Correlations

		Posttest	Observasi
Posttest	Pearson Correlation	1	.113
	Sig. (2-tailed)		.536
	N	32	32
Observasi	Pearson Correlation	.113	1
	Sig. (2-tailed)	.536	
	N	32	32

Lampiran 12.

Foto Penelitian



Suasana tempat duduk di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta



Pre-test pada hari Jumat, 24 April 2015 di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta



Siswa bermain dengan sesama jenis kelamin



Penempatan papan bimbingan di pojok belakang kelas



Siswa membaca papan bimbingan pertama secara bergantian



Penyuluhan *treatment* pertama hari Selasa, 28 April 2015



Siswa membaca papan
bimbingan kedua saat istirahat



Penyuluhan *treatment* kedua hari
Selasa, 5 Mei 2015



Siswa bermain bersama dengan jenis kelamin berbeda



Post-test pada hari Sabtu, 9 Mei 2015
di kelas IVB SD Negeri Kotagede 1
Yogyakarta